



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAWA TIMUR

Katalog: 9302037.35
ISSN 2746-573X

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI JAWA TIMUR TRIWULANAN MENURUT PENGELUARAN 2021-2025



VOLUME 12, 2026



PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI JAWA TIMUR

TRIWULANAN MENURUT PENGELUARAN

2021-2025

<https://jatim.bps.go.id>

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI JAWA TIMUR TRIWULANAN MENURUT PENGELUARAN 2021-2025 VOLUME 12, 2026

ISSN : 2746-573x
Katalog BPS : 9302037.35
Nomor Publikasi : 35000.26028

Ukuran Buku : 21 x 29,7 cm
Jumlah Halaman : xii+81 halaman

Penyusun Naskah:
BPS Provinsi Jawa Timur

Penyunting:
BPS Provinsi Jawa Timur

Pembuat Kover:
BPS Provinsi Jawa Timur

Penerbit:
©BPS Provinsi Jawa Timur

Sumber Ilustrasi:
www.canva.com

Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.

TIM PENYUSUN

**Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur
Triwulanan Menurut Pengeluaran 2021-2025
Volume 12, 2026**

Pengarah:

Ir. Herum Fajarwati, M.M

Penanggung Jawab:

Ir. Nurul Andriana, M.E.

Penyunting:

Ir. Nurul Andriana, M.E.

Faizah Naely, SST.

Pengolah Data dan Penulis Naskah:

Warisna Endah Fitrianti, SST.

Yongky Choirul Anam, S.Stat.

Penata Letak:

Mohammad Ilham Mahfud, S.Tr.Stat.

Desain Kover:

Mohammad Ilham Mahfud, S.Tr.Stat.

KATA PENGANTAR

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu perangkat data ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah (provinsi maupun kabupaten/kota). Perangkat data ini dapat pula digunakan untuk kepentingan dan tujuan lain, seperti sebagai dasar pengembangan model-model ekonomi dalam rangka menyusun formulasi kebijakan, tingkat percepatan uang beredar (*velocity of money*), pendalaman sektor keuangan (*financial deepening*), penetapan pajak, kajian ekspor, impor dan sebagainya.

PDRB menurut pengeluaran menjelaskan tentang besaran nilai produk atau barang dan jasa yang digunakan sebagai konsumsi akhir masyarakat, yang direalisasikan dalam bentuk: Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Perubahan Inventori), Ekspor Luar Negeri, Impor Luar Negeri, serta Ekspor Neto Antar Daerah (ekspor antar daerah dikurangi dengan impor antar daerah).

Publikasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Triwulanan Menurut Pengeluaran Tahun 2021-2025 Provinsi Jawa Timur berisi mengenai PDRB triwulanan menurut pengeluaran dari tahun 2021 hingga 2025 disertai dengan ruang lingkup dan sumber data yang digunakan pada masing-masing komponen. Publikasi ini memuat tinjauan perkembangan perekonomian Provinsi Jawa Timur triwulanan yang disajikan dalam analisis deskriptif, gambar dan tabel-tabel. Data disajikan atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan 2010 dalam bentuk nilai nominal dan dalam persentase untuk distribusi maupun pertumbuhan, serta sudah menerapkan konsep *System of National Accounts* 2008 seperti yang direkomendasikan oleh *United Nations*.

Kepada instansi pemerintah dan lembaga/perusahaan swasta yang telah memberikan dukungan data bagi penyusunan publikasi ini diucapkan terima kasih. Semoga kerjasama yang telah terjalin selama ini dapat terus berlanjut serta dapat ditingkatkan di masa-masa mendatang.

Akhirnya, semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Surabaya, Juli 2026
Plt. Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Jawa Timur,



Ir. Herum Fajarwati, M.M

DAFTAR ISI

Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Triwulanan Menurut Pengeluaran 2021-2025 Volume 12, 2026

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	3
1.2 Maksud dan Tujuan	7
1.3 Sistematika Penulisan	7
BAB II RUANG LINGKUP DAN METODE PERHITUNGAN	9
2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga	11
2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT	13
2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah	15
2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	17
2.5 Perubahan inventori	21
2.6 Ekspor Impor	24
BAB III PEREKONOMIAN PROVINSI JAWA TIMUR TRIWULANAN	27
3.1 Perekonomian Provinsi Jawa Timur Triwulanan Tahun 2021-2025	29
3.2 Perekonomian Provinsi Jawa Timur Triwulanan Tahun 2025	41
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN	51

DAFTAR GAMBAR

Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Triwulanan Menurut Pengeluaran 2021-2025 Volume 12, 2026

Gambar 1	PDRB Triwulanan Menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) (2010=100) Tahun 2021-2025 (triliun rupiah)	29
Gambar 2	Laju Pertumbuhan q -to- q Triwulanan Tahun 2021-2025 (persen)	30
Gambar 3	Laju Pertumbuhan y -on- y Triwulanan Tahun 2021-2025 (persen)	32
Gambar 4	Laju Pertumbuhan c -to- c Triwulanan Tahun 2021-2025 (persen)	33
Gambar 5	Laju Pertumbuhan q -to- q Triwulanan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Tahun 2021-2025 (persen)	34
Gambar 6	Laju Pertumbuhan q -to- q Triwulanan Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga Tahun 2021-2025 (persen)	35
Gambar 7	Laju Pertumbuhan q -to- q Triwulanan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Tahun 2021-2025 (persen)	36
Gambar 8	Laju Pertumbuhan q -to- q Triwulanan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Tahun 2021-2025 (persen)	38
Gambar 9	Laju Pertumbuhan q -to- q Triwulanan Ekspor Barang dan Jasa Tahun 2021-2025 (persen)	39
Gambar 10	Laju Pertumbuhan q -to- q Triwulanan Impor Barang dan Jasa Tahun 2021-2025 (persen)	40
Gambar 11	Rata-rata Distribusi PDRB Menurut Pengeluaran Tahun 2021-2025 (persen)	41

DAFTAR LAMPIRAN

Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Triwulanan Menurut Pengeluaran 2021-2025 Volume 12, 2026

Lampiran 1 Produk Domestik Regional Bruto Triwulanan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Tahun 2021-2025 (Miliar Rupiah)	53
Lampiran 2 Produk Domestik Regional Bruto Triwulanan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Tahun 2021-2025 (Miliar Rupiah)	56
Lampiran 3 Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Triwulanan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Tahun 2021-2025 (Persen)	59
Lampiran 4 Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Triwulanan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Tahun 2021-2025 (Persen)	62
Lampiran 5 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Triwulanan Menurut Pengeluaran (<i>q-to-q</i>) Tahun 2021-2025 (Persen).....	65
Lampiran 6 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Triwulanan Menurut Pengeluaran (<i>y-on-y</i>) Tahun 2021-2025 (Persen)	68
Lampiran 7 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Triwulanan Menurut Pengeluaran (<i>c-to-c</i>) Tahun 2021-2025 (Persen)	71
Lampiran 8 Perubahan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Triwulanan (2010 = 100) Menurut Pengeluaran Tahun 2021-2025 (Persen)	74
Lampiran 9 Laju Perubahan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Triwulanan (2010 = 100) Menurut Pengeluaran Tahun 2021-2025 (Persen)	77



BAB

01

PENDAHULUAN



<https://jatiwangs.go.id>

1.1 Latar Belakang

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha yang berada di suatu wilayah pada periode tertentu. Data PDRB merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kondisi perekonomian wilayah tersebut. Selain dihitung selama periode setahun sekali, PDRB juga dihitung setiap triwulan.

Berhasil tidaknya pembangunan suatu wilayah tidak lepas dari perkembangan perekonomian wilayah tersebut. Pembangunan ekonomi (*economic development*) dan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) merupakan salah satu gambaran terjadinya kenaikan nilai PDRB yang juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan terjadinya peningkatan pendapatan per kapita penduduk suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, pembangunan ekonomi juga merupakan proses multidimensional yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan besar dalam struktur budaya sosial masyarakat serta kemungkinan juga akan terjadi percepatan (akselerasi) pertumbuhan ekonomi. Dampak yang ditimbulkan tersebut di atas diharapkan dapat pula mengurangi ketimpangan serta pemberantasan kemiskinan absolut.

Tinggi rendahnya peningkatan pendapatan total dan pendapatan per kapita dengan memperhitungkan adanya pertumbuhan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara dan pemerataan pendapatan bagi penduduk suatu negara sangat erat kaitannya dengan pembangunan ekonomi. Selain itu pembangunan ekonomi diharapkan juga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, begitu juga sebaliknya, pertumbuhan ekonomi dapat memperlancar proses pembangunan ekonomi.

Proses pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Atau dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi bertambah. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa dari faktor produksi akan selalu mengalami pertumbuhan dalam jumlah dan kualitasnya dari satu periode ke periode lainnya.

Suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan produk nasional bruto di negara tersebut. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Perbedaan antara keduanya adalah pertumbuhan ekonomi keberhasilannya lebih bersifat kuantitatif, yaitu adanya kenaikan dalam standar pendapatan dan tingkat output produksi yang dihasilkan, sedangkan pembangunan ekonomi lebih bersifat kualitatif, bukan hanya pertumbuhan produksi, tetapi juga terdapat perubahan-perubahan dalam struktur produksi dan alokasi input pada berbagai sektor perekonomian seperti dalam lembaga, pengetahuan, sosial dan teknik.

Di era desentralisasi kebijakan dan otonomi daerah seperti sekarang ini, pemerintah daerah memiliki keleluasaan untuk menyelenggarakan kewenangan pemerintahan di beberapa bidang tertentu. Salah satu diantaranya pemerintah

daerah memiliki keleluasaan untuk mengembangkan segenap potensi daerah dan mengelola sumber kekayaan alamnya serta menentukan prioritas dan arah program pembangunan ekonomi daerah tersebut.

Perencanaan pembangunan ekonomi suatu daerah sangat memerlukan berbagai macam data statistik sebagai dasar penentuan strategi dan kebijaksanaan agar sasaran pembangunan dapat dicapai dengan tepat. Strategi dan kebijakan yang telah diambil pada masa-masa lalu perlu juga dimonitor dan dievaluasi hasilnya. Salah satu data statistik yang merupakan indikator ekonomi makro adalah data PDRB, yang di dalamnya mencakup struktur ekonomi, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat perubahan harga (inflasi/ deflasi) yang mutlak sangat diperlukan untuk memperoleh gambaran keadaan perekonomian pada masa lalu dan masa kini serta sasaran yang akan dicapai pada masa yang akan datang.

Pembangunan di berbagai bidang akan lebih baik dan berdaya guna apabila didukung dengan perencanaan yang matang sebagai dasar penentuan strategi, pengambilan keputusan dan evaluasi hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai sebelumnya. Dalam menyusun perencanaan pembangunan yang baik, perlu digunakan data-data yang memuat informasi tentang kondisi riil suatu daerah pada saat tertentu agar kebijakan dan strategi yang akan diambil dapat dimonitor dan dievaluasi hasil-hasilnya.

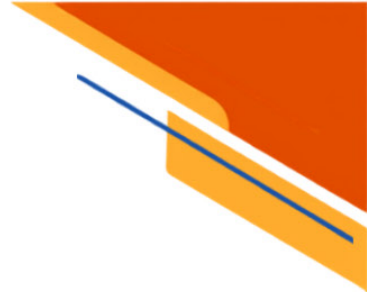
Data PDRB dihitung baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran struktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari suatu periode ke periode (triwulan ke triwulan). Dalam publikasi ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010 yang diharapkan dapat mencerminkan struktur ekonomi terkini.

Dalam menghitung PDRB digunakan beberapa pendekatan, antara lain:

1. Menurut Pendekatan Produksi

Menurut pendekatan ini, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha, yaitu:

1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan,
2. Pertambangan dan Penggalian,
3. Industri Pengolahan,
4. Pengadaan Listrik dan Gas,
5. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang,
6. Konstruksi,
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor,
8. Transportasi dan Pergudangan,
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum,
10. Informasi dan Komunikasi,

- 
- 
11. Jasa Keuangan dan Asuransi,
 12. Real Estat,
 13. Jasa Perusahaan,
 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib,
 15. Jasa Pendidikan,
 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial,
 17. Jasa lainnya.

Setiap kategori lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub kategori lapangan usaha.

2. Menurut Pendekatan Pendapatan

PDRB menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung atas produksi dan impor dikurangi subsidi).

3. Menurut Pendekatan Pengeluaran

PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (2) pengeluaran konsumsi akhir lembaga non profit yang melayani rumah tangga (3) pengeluaran konsumsi akhir pemerintah, (4) pembentukan modal tetap bruto, (5) perubahan inventori, dan (6) ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

Publikasi ini menyajikan data PDRB tahun 2021 sampai dengan 2025 menurut pengeluaran dalam kurun waktu triwulanan, yang masing-masing disusun menurut jenis pengeluaran baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan tahun 2010. Komponen pengeluaran dalam penyusunan PDRB menurut pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi lembaga non profit yang melayani rumah tangga, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto (PMTB), perubahan inventori, ekspor barang dan jasa, dan impor barang dan jasa.

Definisi dan metode penghitungan yang digunakan pada penghitungan PDRB triwulanan sama dengan konsep dan definisi yang digunakan pada penghitungan PDRB tahunan yang juga dipublikasikan oleh BPS Provinsi Jawa Timur setiap tahun. Adapun yang perlu diperhatikan dalam publikasi ini adalah hal hal yang merupakan spesifikasi triwulanan seperti di bawah ini:

1. Produk Domestik Regional Bruto triwulanan merupakan jumlah seluruh pengeluaran konsumsi, baik rumah tangga, lembaga non profit maupun pemerintah, ditambah dengan pengeluaran untuk pembentukan modal, perubahan inventori, barang dan jasa yang diekspor ke luar negeri serta net ekspor antar daerah, kemudian dikurangi dengan barang dan jasa yang diimpor dari luar negeri.

2. Istilah “triwulanan” diartikan sebagai periode satu triwulan (tiga bulanan) yaitu triwulan I (Januari – Februari – Maret), triwulan II (April – Mei – Juni), triwulan III (Juli – Agustus – September) dan triwulan IV (Oktober – November – Desember).
3. Triwulan dasar yang digunakan adalah triwulan rata-rata dari triwulan I, II, III, dan IV tahun 2010.
4. Angka indeks yang disajikan dalam publikasi ini terdiri dari indeks harga implisit dan pertumbuhan indeks implisit. Angka indeks harga implisit merupakan hasil bagi antara angka PDRB atas dasar harga berlaku dengan PDRB atas dasar harga konstan pada suatu triwulan yang sama. Angka laju pertumbuhan yang disajikan dalam publikasi ini adalah laju pertumbuhan triwulanan berantai (q -to- q), laju pertumbuhan triwulanan terhadap triwulan yang sama tahun sebelumnya (y -on- y), dan laju pertumbuhan triwulanan kumulatif (c -to- c).

Untuk memudahkan penulisan rumus, nilai PDRB Triwulan I, II, III, dan IV pada tahun $t-1$ masing-masing dinotasikan dengan A, B, C, dan D, sedangkan jumlah nilai PDRB selama satu tahun dinotasikan dengan E. Selanjutnya, nilai PDRB Triwulan I, II, III, dan IV pada tahun t masing-masing dinotasikan dengan P, Q, R, dan S, sedangkan jumlah nilai PDRB selama satu tahun dinotasikan dengan T. Berdasarkan notasi tersebut, perhitungan persentase laju pertumbuhan adalah sebagai berikut

- a. Persentase laju pertumbuhan triwulanan berantai (q -to- q) triwulan I, II, III, dan IV tahun t (triwulan sebelumnya=100) adalah:

$$\text{Triw. I} : (P/D) \times 100 - 100$$

$$\text{Triw. II} : (Q/P) \times 100 - 100$$

$$\text{Triw. III} : (R/Q) \times 100 - 100$$

$$\text{Triw. IV} : (S/R) \times 100 - 100$$

- b. Persentase laju pertumbuhan triwulanan terhadap triwulan yang sama tahun sebelumnya (y -on- y), triwulan I, II, III, dan IV tahun t (triwulan yang sama tahun sebelumnya=100) adalah:

$$\text{Triw. I} : (P/A) \times 100 - 100$$

$$\text{Triw. II} : (Q/B) \times 100 - 100$$

$$\text{Triw. III} : (R/C) \times 100 - 100$$

$$\text{Triw. IV} : (S/D) \times 100 - 100$$

- c. Laju pertumbuhan triwulanan kumulatif (c -to- c) triwulan I, I s.d II, I s.d III, dan I s.d IV tahun t (kumulatif triwulan tahun sebelumnya=100) adalah :

$$\text{Triw. I} : (P/A) \times 100 - 100$$

$$\text{Triw. I s.d II} : ((P+Q)/(A+B)) \times 100 - 100$$

$$\text{Triw. I s.d III} : ((P+Q+R)/(A+B+C)) \times 100 - 100$$

$$\text{Triw. I s.d IV} : (T/E) \times 100 - 100$$

1.2 Maksud dan Tujuan

Manfaat data PDRB adalah sebagai salah satu indikator makro yang digunakan untuk mengukur kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah dan menelaah kemampuan daerah dalam menciptakan nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh sektor. Data PDRB juga menunjukkan distribusi hasil pembangunan ekonomi untuk memenuhi permintaan domestik berupa konsumsi, investasi dan permintaan luar negeri.

Sedangkan penyusunan PDRB menurut pengeluaran triwulanan dimaksudkan untuk menyajikan data PDRB menurut pengeluaran yang dapat menginformasikan keadaan perekonomian Provinsi Jawa Timur dalam periode waktu yang lebih singkat bukan tahunan tapi triwulanan, dimana faktor musiman, tren dan siklus dapat tergambar pada periode waktu tersebut. Di samping itu, perlunya penyusunan PDRB triwulanan menurut pengeluaran dilakukan karena melihat kenyataan bahwa variabel-variabel seperti produksi, harga, dan lainnya dapat berubah secara tajam dari satu triwulan ke triwulan lainnya. Hal ini mengakibatkan angka PDRB triwulanan menjadi hal yang diperlukan dalam mengevaluasi kinerja perekonomian yang dapat disandingkan dengan variabel-variabel triwulanan yang lain dalam suatu model ekonomi makro, terutama perubahan-perubahan jangka pendek.

1.3 Sistematika Penulisan

Publikasi ini mencakup tiga bagian, yaitu:

- Bab I merupakan pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang, maksud dan tujuan serta sistematika penulisan.
- Bab II merupakan bagian yang menjelaskan ruang lingkup dan sumber data masing-masing sektor yang tercakup dalam sektor ekonomi.
- Bab III merupakan analisis data PDRB triwulanan tahun 2021 sampai dengan 2025



BAB

02

**RUANG LINGKUP
DAN METODE
PERHITUNGAN**

Uraian komponen pengeluaran yang disajikan dalam bab ini mencakup konsep dan definisi, cakupan, sumber data dan cara-cara perhitungan baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010 dari masing-masing komponen pengeluaran.

2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besaran sumbangan nilai konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

2.1.1 Konsep dan definisi

Pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, utamanya kelompok makanan dan perumahan.

2.1.2 Cakupan

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu region. Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi, adalah:

- a. makanan dan minuman baik bahan maupun makanan jadi, termasuk minuman beralkohol, rokok, dan tembakau;
- b. perumahan dan fasilitasnya, seperti biaya sewa/kontrak rumah, bahan bakar, rekening telepon, listrik, air, biaya pemeliharaan dan perbaikan rumah, termasuk imputasi jasa persewaan rumah milik sendiri (*owner occupied dwellings*);
- c. bahan pakaian, pakaian jadi, alas kaki, dan penutup kepala;
- d. barang tahan lama seperti mobil, furnitur, perabot dapur, TV, perhiasan, alat olah raga, binatang peliharaan, dan tanaman hias;
- e. barang lain, seperti bahan kebersihan (sabun mandi, sampo, dsj.), bahan kecantikan (kosmetik, bedak, lipstik, dsj.), obat-obatan, vitamin, buku, alat tulis, surat kabar;
- f. jasa-jasa, seperti kesehatan (biaya rumah sakit, dokter, imunisasi, dsj.), pendidikan (biaya sekolah, kursus, dsj.), ongkos transportasi, perbaikan kendaraan, biaya hotel, dan ongkos pembantu rumah tangga;
- g. barang yang diproduksi dan digunakan sendiri;

- h. pemberian/hadiah dalam bentuk barang yang diterima dari pihak lain;
- i. barang dan jasa yang dibeli langsung (*direct purchase*) oleh residen luar wilayah atau luar negeri termasuk dalam konsumsi rumah tangga dan diperlakukan sebagai impor. Sedangkan pembelian langsung oleh non-residen diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah tersebut (UN, 1993).

Pembelian barang yang tidak diproduksi kembali (diduplikasi), seperti barang antik, lukisan, dan hasil karya seni lainnya diperlakukan sebagai investasi atas barang berharga, bukan konsumsi rumah tangga.

Nilai perkiraan sewa rumah milik sendiri harus diperhitungkan karena rumah tangga pemilik, dianggap menghasilkan jasa persewaan rumah bagi dirinya sendiri. Imputasi sewa rumah diperkirakan atas dasar harga pasar, meskipun status rumah tersebut milik sendiri. Apabila rumah tangga benar-benar menyewa, maka yang dihitung adalah biaya sewa yang dibayar, baik dibayar penuh maupun tidak penuh karena mendapat keringanan biaya (subsidi atau transfer).

Pengeluaran rumah tangga untuk keperluan biaya antara dan pembentukan modal di dalam aktivitas usaha rumah tangga, tidak termasuk dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga. Contoh, pembelian barang dan jasa untuk keperluan usaha, perbaikan besar rumah, dan pembelian rumah. Pengeluaran untuk keperluan transfer baik dalam bentuk uang atau barang, tidak termasuk sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.

2.1.3 Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah:

- a. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per kapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan,
- b. Survei Ekonomi Rumah Tangga Triwulanan (Seruti), dalam bentuk pengeluaran konsumsi per kapita seminggu dan tiga bulanan untuk makanan, dan pengeluaran per kapita sebulan dan tiga bulanan untuk kelompok bukan makanan,
- c. Jumlah penduduk pertengahan tahun,
- d. Data Sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dari jenis pengeluaran tertentu,
- e. Indeks Harga Konsumen (IHK)

2.1.4 Metode penghitungan

Penghitungan PKRT didasarkan pada hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Untuk menghasilkan perhitungan PKRT yang mencerminkan kondisi sesungguhnya, masih diperlukan adanya beberapa penyesuaian (*adjustment*). Penyesuaian dilakukan dengan menggunakan data pendukung (data sekunder) dalam bentuk indikator suplai (di luar Susenas) dari beberapa komoditi tertentu. Hasil penghitungan dari data sekunder tersebut dianggap lebih mencerminkan

PKRT yang sebenarnya. Penyesuaian (*adjustment*) yang dilakukan adalah mengganti hasil Susenas dengan hasil penghitungan yang didasarkan data indikator suplai untuk beberapa komoditas. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu.

Langkah penghitungan di atas menghasilkan besarnya PKRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PKRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara men-*deflate* PKRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

Untuk lebih jelasnya, langkah langkah penghitungan PKRT dapat diringkas sebagai berikut:

1. Estimasi PKRT hasil Susenas,
 - a. Makanan = pengeluaran konsumsi per kapita seminggu $\times (30/7) \times 12 \times$ jumlah penduduk pertengahan tahun
 - b. Bukan makanan = pengeluaran konsumsi per kapita sebulan $\times 12 \times$ jumlah penduduk pertengahan tahun
2. Terhadap data poin ke 1 dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator suplai komoditas untuk jenis pengeluaran tertentu;
3. Data poin ke 2 dikelompokkan menjadi 7 kelompok COICOP,
4. Diperoleh nilai PKRT tahun 2010 yang telah di-*adjust*;
5. Susun Indeks Implisit berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat) dan 7 kelompok COICOP;
6. PKRT atas dasar harga konstan 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin ke 4 dengan hasil poin ke 5.

2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya maupun bagi rumah tangga secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya dibawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

2.2.1 Konsep dan definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumah tangga.

Karakteristik unit LNP adalah sebagai berikut:

- a. LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat;

- b. Pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga;
- c. Setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai profit atau surplus, karena profit yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga;
- d. Kebijakan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus; dan
- e. Istilah nonprofit tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumah tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud disini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: organisasi kemasyarakatan, organisasi sosial, organisasi profesi, perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga/hobi, lembaga swadaya masyarakat, lembaga keagamaan, dan organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

2.2.2 Cakupan

Nilai PK-LNPRT sama dengan nilai output non-pasar yang dihasilkan LNPRT. Nilai output non pasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari:

- a. Konsumsi antara, contoh: pembelian alat tulis, barang cetakan, pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimili, biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh: upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lainnya
- c. Penyusutan
- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.

2.2.3 Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKLNPRRT adalah :

- a. Hasil Survei Khusus Lembaga Non-Profit (SK-LNP)
- b. Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.
- c. Hasil updating direktori LNPRT Informasi yang diperoleh dari hasil updating direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga.
- d. Indeks Harga Konsumen (IHK)

2.2.4 Metode penghitungan

PK-LNPRT diestimasi dengan menggunakan metode langsung, yaitu menggunakan hasil SKLNP. Tahapan estimasi PK-LNPRT adalah sebagai berikut:

- Menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang dan jasa yang diperoleh secara cuma-cuma, nilainya diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku. Rata-rata pengeluaran lembaga menurut jenis-nya dihitung dengan rumus sbb :

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

$\bar{x}_{ij}$: Rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

x_{ij} : PK-LNPRT hasil survei menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

n_i : Jumlah sampel LNPRT menurut jenis lembaga

i : Jenis lembaga LNPRT, = 1, 2, 3, ..., 7

j : jenis pengeluaran LNPRT = 1, 2, 3, ..., 19

- Mengestimasi PK-LNPRT, dengan menggunakan rumusan sbb:

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

X : PK-LNPRT atas dasar harga berlaku

N_i : Populasi LNPRT menurut jenis lembaga

Hasil penghitungan di atas akan diperoleh besarnya PK-LNPRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PK-LNPRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan men-deflate PK-LNPRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif, maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan memproduksi barang dan jasa maupun aktivitas investasi.

2.3.1 Konsep dan definisi

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sbb:

1. Memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan, dsb. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah.
2. Memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi (pendapatan jasa).

2.3.2 Cakupan

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan unit pemerintah daerah (baik Provinsi, Kabupaten/Kota, maupun Desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) Provinsi mencakup:

- a. PK-Pemerintah Kabupaten/Kota yang berada di wilayah provinsi;
- b. PK-Pemerintah Provinsi yang bersangkutan;
- c. PK Pemerintah Pusat yang merupakan bagian dari pemerintah Provinsi, termasuk pengeluaran pemerintah dalam bentuk *Social Transfer in Kind* (STIK), seperti Program Makan Bergizi Gratis (MBG);
- d. PK-Pemerintah Desa/Kelurahan/Nagari yang ada di wilayah Provinsi bersangkutan.

2.3.3 Sumber data

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PK-P Provinsi Triwulanan adalah:

- Data realisasi APBN Triwulanan (Kemenkeu)
- Data realisasi APBD Triwulanan (Kemenkeu)
- Statistik Keuangan Daerah (BPS)
- Output Bank Indonesia (BI)
- Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementerian Keuangan serta Indeks Harga dari BPS.

2.3.4. Metode penghitungan

- PK-P Provinsi Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB)

Secara umum, PK-P atas dasar harga berlaku dihitung menggunakan rumusan berikut :

$$\text{PK-P atas dasar harga berlaku} = \text{Output non pasar} - \text{penjualan barana dan jasa} + \text{output Bank Indonesia} + \text{STIK}$$

Output non-pasar dihitung dengan pendekatan biaya yang dikeluarkan, yaitu: Belanja pengadaan barang/jasa, bantuan sosial dalam bentuk barang (yang dibeli dengan harga pasar), belanja pegawai, penyusutan, dan pengeluaran pemerintah dalam bentuk *Social Transfer in Kind* (STIK).

Untuk level provinsi, PK-P Provinsi atas dasar harga berlaku, dihitung berdasarkan penjumlahan dari pengeluaran akhir konsumsi pemerintah provinsi itu sendiri + pengeluaran akhir konsumsi pemerintah seluruh pemerintahan kabupaten/kota yang ada di wilayah provinsi tersebut + pengeluaran akhir seluruh pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah provinsi tersebut + pengeluaran pemerintah pusat yang menjadi bagian dari provinsi yang bersangkutan.

- PK-P Provinsi Atas Dasar Harga Konstan (ADHK)

Pengeluaran konsumsi pemerintah atas dasar harga konstan dihitung dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor, Indeks Upah, Indeks Implisit dari Produk Domestik Bruto komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto, Indeks Harga Konsumen (IHK) umum.

2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi di sini terdiri dari investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDRB Menurut Pengeluaran, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

2.4.1 Konsep dan definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumberdaya hayati yang dibudidaya. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakai-nya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

2.4.2 Cakupan

PMTB terdiri dari :

1. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin dan perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*), dan sebagainya;
2. Biaya alih kepemilikan aset non-finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
3. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakainya (seperti *overhaul* mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi).

2.4.3 Sumber data

- a. Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri konstruksi dari BPS provinsi/kabupaten/kota.
- b. Nilai impor 2 digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat.
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Statistik Industri Kecil dan Rumah tangga (level provinsi).
- d. Laporan keuangan perusahaan.
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang level provinsi.
- f. IHPB dari Statistik Harga Perdagangan Besar.
- g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalan (migas dan non-migas).
- h. Publikasi Statistik Listrik, Gas dan Air Minum.
- i. Publikasi Statistik Konstruksi.
- j. Data Eksplorasi Mineral dari Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).
- k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan.

2.4.4 Metode penghitungan

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan “langsung” adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung. Sedangkan pendekatan “tidak langsung” adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan “ arus komoditas”. Dalam hal ini penyediaan atau “supply” dari barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

Pendekatan Langsung

Penghitungan PMTB secara langsung dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai PMTB yang terjadi di setiap industri (lapangan usaha). Barang modal tersebut dinilai atas dasar harga pembelian, di dalamnya sudah termasuk biaya-biaya yang dikeluarkan, seperti biaya transportasi, biaya instalasi, pajak-pajak, serta biaya lain yang terkait dengan pengadaan barang modal tersebut. Bagi barang modal yang berasal dari impor di dalamnya termasuk bea masuk dan pajak-pajak yang terkait dengan pengadaan atau alih kepemilikan barang modal tersebut.

Pada dasarnya data untuk penghitungan PMTB secara langsung dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Data yang tersedia meliputi informasi/data tentang perubahan atas aset tetap (PMTB) yang dinilai atas dasar harga berlaku atau harga pembelian (perolehan). Untuk memperoleh nilai PMTB atas dasar harga konstan, maka PMTB atas dasar harga berlaku tersebut di “deflate” (dibagi) dengan indeks harga perdagangan besar (IHPB) yang sesuai dengan kelompok barang modal.

Pendekatan Tidak Langsung

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (*commodity flow approach*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan oleh berbagai industri (*supply*), yang kemudian sebagian di antaranya dialokasi menjadi barang modal. Penghitungan PMTB dalam bentuk bangunan, dilakukan dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik, dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat diperoleh dengan dua cara. Pertama, dengan mengalokasi output mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB atas dasar harga berlaku. Untuk memperoleh nilai atas dasar harga konstan adalah dengan men-deflate PMTB (ADHB) dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

Pendekatan ke dua, yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara “ekstrapolasi” atau mengalikan PMTB atas dasar harga konstan dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB atas dasar harga konstan terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB atas dasar harga berlaku, nilai PMTB atas dasar harga konstan tersebut di “inflate” (dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai inflator). Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB atas dasar harga konstan di tahun-tahun sebelumnya sudah tersedia secara lengkap.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara.

Pertama, PMTB atas dasar harga berlaku diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti mesin-mesin, alat angkutan dan barang modal lain. Apabila rician tersebut tidak tersedia dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit). Kedua, untuk memperoleh PMTB atas dasar harga konstan adalah dengan cara men-deflate PMTB atas dasar harga berlaku dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

PMTB atas dasar harga berlaku untuk barang modal tak berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan atas dasar harga berlaku dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Sedangkan PMTB atas dasar harga konstannya diperoleh dengan men-deflate nilai atas dasar harga berlaku dengan indeks implisit dari PDRB industri pertambangan. Selain itu, data dari ESDM dan BP Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunannya.

Untuk perangkat lunak, PMTB atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang *software*. Untuk atas dasar harga konstan diperoleh dengan men-deflate nilai atas dasar harga berlaku dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original (*entertainment, literary, or artistic original products*), data dikumpulkan adalah nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data Impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB atas dasar harga konstan-nya diperoleh dengan cara men-deflate nilai atas dasar harga berlaku dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tak langsung (arus komoditas), yaitu:

- Rasio pengeluaran output industri yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk memperbaiki diperlukan survei dalam skala yang besar.
- Nilai margin perdagangan dan angkutan (*Trade and Transport Margin*) sulit diperoleh.
- Selang (*lag*) waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.

2.5 Perubahan inventori

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal. Dalam PDRB menurut pengeluaran, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

2.5.1 Konsep dan definisi

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna pertambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku atau bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng dan gula pasir. Bagi rumah tangga pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

2.5.2 Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang adalah sebagai berikut:

- Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- Berbagai jenis bahan baku dan penolong (*material & supplies*), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai).
- Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual;
- Ternak untuk tujuan dipotong;
- Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan; dan
- Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

2.5.3 Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk penghitungan komponen perubahan inventori adalah:

- Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait dari survei atau dari mengunduh website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);
- Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD;
- Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan penggalian;
- Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang;
- Data komoditas perkebunan;
- Indeks harga implisit PDRB industri terpilih;
- Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih; dan
- Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Ditjennak Kementan.

2.5.4 Metode penghitungan

Terdapat 2 metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi “korporasi”, sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi “komoditas”.

Di lihat dari sisi manfaatnya, pendekatan secara langsung menghasilkan data yang relatif lebih baik dibanding dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi inventori tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

Pendekatan Langsung

Dengan menggunakan pendekatan langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (*balance sheet*) perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori atas dasar harga berlaku, diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan, adalah sebagai berikut:

- Menghitung posisi inventori atas dasar harga konstan, dengan cara mendeflate stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun;
- Menghitung perubahan inventori atas dasar harga konstan dengan mengurangkan posisi di tahun berjalan dengan di tahun sebelumnya; dan
- Menghitung perubahan inventori atas dasar harga berlaku dengan menginflasi perubahan inventori atas dasar harga konstan dengan IHPB rata-rata tahunan.

Pendekatan Tidak Langsung

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas (*commodity flow*). Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing-masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata-rata harga pembelian, atau harga penjualan bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan barang inventori atas dasar harga konstan dihitung dengan: (a) *men-deflate* nilai perubahan inventori atas dasar harga berlaku dengan indeks harga yang sesuai, (b) mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi di dalam menghitung komponen Perubahan Inventori adalah:

- Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan;
- Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harganya;
- Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia, maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai;
- Diperlukan *adjustment* dengan cara *me-mark up*, guna untuk melengkapi estimasi untuk industri yang datanya tidak tersedia;

2.6 Ekspor Impor

Aktivitas ekspor-impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintah. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan jaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut semakin mendorong aktivitas ekspor-impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

2.6.1 Konsep dan definisi

Ekspor-impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan non-residen yang berada di luar wilayah tersebut.

2.6.2. Cakupan

Ekspor-Impor pada suatu wilayah terdiri dari:

- a. Ekspor/impor barang dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut
- b. Ekspor/impor jasa dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut
Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya
- c. Net Ekspor antar daerah
 - Ekspor antar daerah
 - Impor antar daerah

2.6.3 Sumber data

- a. Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dari BPS (dalam US\$)
- b. Data Statistik Pemberitahuan Impor Barang (PIB) dari BPS (dalam US\$)
- c. Neraca Pembayaran Indonesia dari BI
- d. Laporan Simopel, yaitu laporan (bulanan) bongkar muat barang di pelabuhan;
- e. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi di jembatan timbang;
- f. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi dari hasil survei.
- g. Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia

2.6.4 Metode penghitungan

Ekspor-Impor barang luar negeri dinilai menurut harga *free on board* (fob) dalam US\$. Penghitungan ekspor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli rata-rata tertimbang. Sedangkan impor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang. Nilai ekspor-impor jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Disamping itu, nilai ekspor-impor tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung (*direct purchase*) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (*undocumented transaction*) baik oleh residen maupun non residen. Sedangkan net ekspor antar wilayah merupakan nilai sisa (residu) antara PDRB lapangan usaha dengan PDRB pengeluaran.



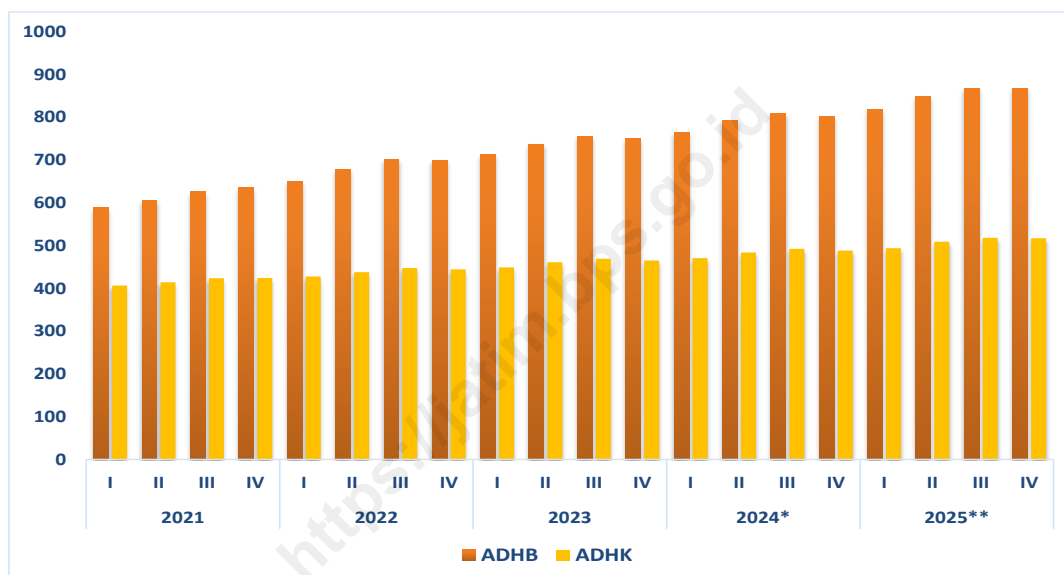
BAB

03

**PEREKONOMIAN
PROVINSI JAWA
TIMUR TRIWULANAN**

3.1 Perekonomian Provinsi Jawa Timur Triwulanan Tahun 2021-2025 Menurut Komponen Pengeluaran

PDRB menurut komponen pengeluaran menunjukkan alokasi penggunaan produk barang dan jasa oleh konsumen akhir. Besaran nilai PDRB pengeluaran merupakan sirkulasi arus barang dan jasa yang telah diproduksi oleh masing-masing sektor ekonomi untuk dikonsumsi oleh seluruh komponen pengeluaran. PDRB menurut pengeluaran terdiri dari beberapa komponen, yaitu pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga, pengeluaran konsumsi akhir lembaga non profit yang melayani rumah tangga, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan inventori, ekspor barang dan jasa dan impor barang dan jasa. Secara total nilai PDRB pengeluaran akan sama dengan nilai PDRB sektoral baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan, artinya semua produk barang dan jasa yang dihasilkan akan terbagi habis dengan komponen pengeluaran.



Catatan : *Angka Sementara

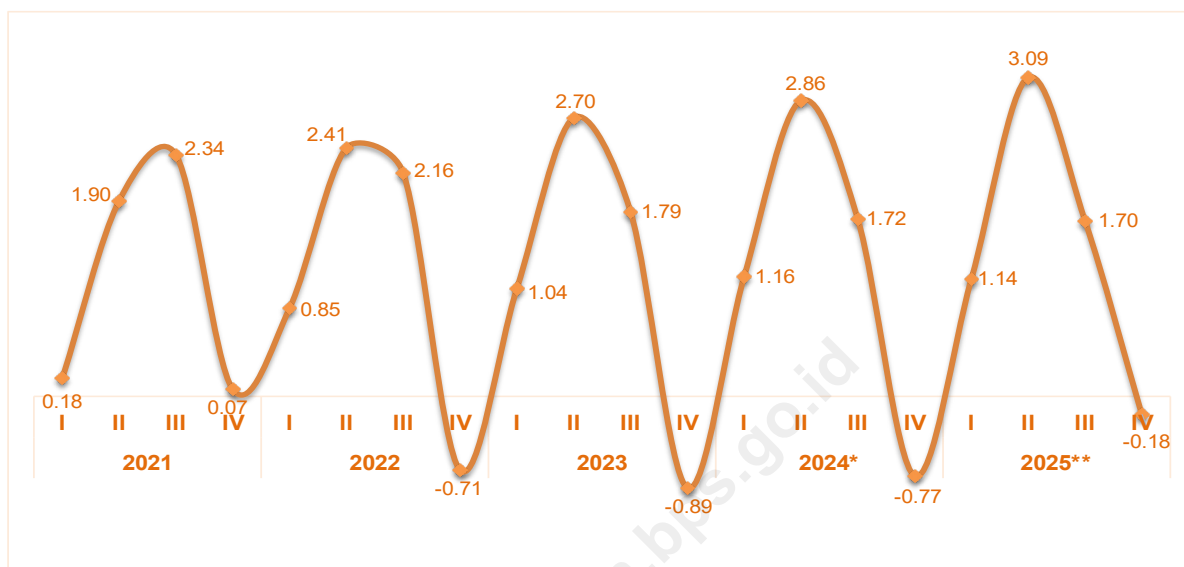
**Angka Sangat Sementara

Sumber : Berita Resmi Statistik BPS Provinsi Jawa Timur

Gambar 1 PDRB Triwulanan Menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) (2010=100) Tahun 2021-2025 (triliun rupiah)

Selama 2021-2025, terlihat bahwa nilai PDRB Jawa Timur baik atas dasar harga berlaku (ADHB) maupun atas dasar harga konstan (ADHK) menunjukkan tren meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan tersebut mencerminkan semakin pulih dan menguatnya aktivitas ekonomi di Jawa Timur. Pada beberapa triwulan akhir tahun, baik ADHB maupun ADHK sempat mengalami sedikit penurunan dibanding triwulan sebelumnya, namun secara umum kinerja perekonomian Jawa Timur tetap menunjukkan pertumbuhan yang positif. Seperti terlihat pada Gambar 1, hampir setiap triwulan dari tahun 2021 hingga 2025 menunjukkan peningkatan nilai PDRB, baik dari sisi harga berlaku maupun harga konstan.

Pada tahun 2025, PDRB ADHB Jawa Timur adalah sebesar 3.403,17 triliun rupiah. Dengan rincian, pada triwulan I 2025, PDRB ADHB Jawa Timur sebesar 819,29 triliun rupiah, triwulan II naik menjadi 849,38 triliun rupiah, meningkat lagi pada triwulan III menjadi 867,39 triliun rupiah, kemudian relatif stabil pada triwulan IV menjadi 867,11 triliun rupiah. Sementara itu, PDRB ADHK selama empat triwulan di tahun 2025 adalah sebesar 2.038,96 triliun rupiah dengan rincian di triwulan I sebesar 494,19 triliun rupiah, kemudian meningkat pada triwulan II menjadi 509,45 triliun rupiah, meningkat kembali pada triwulan III menjadi 518,12 triliun rupiah, dan menjadi 517,20 triliun rupiah pada triwulan IV.



Catatan : *Angka Sementara

**Angka Sangat Sementara

Sumber : Berita Resmi Statistik BPS Provinsi Jawa Timur

Gambar 2 Laju Pertumbuhan q -to- q Triwulanan Tahun 2021–2025 (persen)

Pertumbuhan PDRB secara (q -to- q) menjelaskan perbandingan ukuran dua waktu yang sama dalam periode berbeda dalam basis satu kuartal. Satu kuartal adalah periode 3 bulanan. Siklus pertumbuhan PDRB menurut pengeluaran berbeda di setiap kuartalnya, sebagai contoh siklus di kuartal II dan III lebih tinggi dari kuartal IV. Hal ini dikarenakan triwulan II dan III beberapa tahun terakhir sangat dipengaruhi konsumsi pada bulan Ramadan, lebaran, hari raya Idul Adha.

Pertumbuhan PDRB menurut pengeluaran (q -to- q) mengalami kontraksi pada triwulan IV hampir setiap tahun selama periode 2022–2025, yaitu masing-masing sebesar 0,71 persen (2022), 0,89 persen (2023), 0,77 persen (2024), dan 0,18 persen (2025). Sementara itu, pada tahun 2021 triwulan IV masih mampu tumbuh sebesar 0,07 persen dibandingkan triwulan sebelumnya.

Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur secara q -to- q selama tahun 2021–2025 menunjukkan pola yang relatif konsisten. Pada tahun 2021, seluruh triwulan mengalami pertumbuhan positif, dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada triwulan III sebesar 2,34 persen. Kondisi ini mencerminkan mulai pulihnya aktivitas ekonomi setelah periode pandemi COVID-19. Pada tahun 2022, perekonomian Jawa Timur terus menunjukkan perbaikan dengan pertumbuhan tertinggi pada triwulan II sebesar 2,41 persen, meskipun pada triwulan IV mengalami kontraksi sebesar 0,71 persen.

Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Triwulanan Menurut Pengeluaran 2021–2025



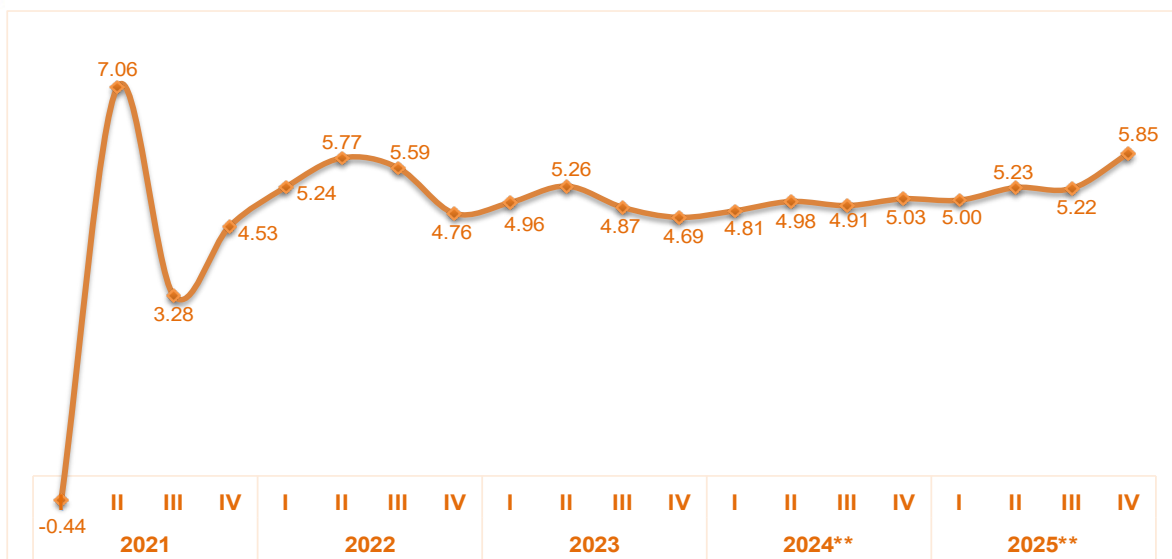
Pola yang hampir sama terjadi pada tahun 2023 dan 2024. Pertumbuhan tertinggi masing-masing terjadi pada triwulan II sebesar 2,70 persen dan 2,86 persen. Namun, pada triwulan IV kedua tahun tersebut kembali mengalami kontraksi. Kondisi ini terutama dipengaruhi oleh melambatnya aktivitas ekspor barang dan jasa serta berakhirnya berbagai faktor musiman yang mendorong konsumsi pada triwulan sebelumnya.

Pada tahun 2025, pola pertumbuhan triwulanan masih sejalan dengan tahun-tahun sebelumnya. Perekonomian tumbuh sebesar 1,14 persen pada triwulan I, meningkat menjadi 3,09 persen pada triwulan II, kemudian tumbuh 1,70 persen pada triwulan III. Pada triwulan IV-2025, pertumbuhan mengalami kontraksi sebesar 0,18 persen dibandingkan triwulan III-2025, meskipun kontraksi tersebut lebih ringan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Laju pertumbuhan ekonomi secara *y-on-y* menjelaskan perbandingan suatu angka pada dua waktu yang sama di periode berbeda dalam basis satu tahun. Basis masa setahun diawali dengan bulan Januari hingga akhir Desember pada tahun yang sama. Laju pertumbuhan ini diturunkan dari hasil perhitungan PDRB menurut pengeluaran atas dasar harga konstan.

Sepanjang tahun 2025 dari triwulan I sampai dengan IV, secara umum menunjukkan pola pertumbuhan ekonomi Jawa Timur yang cukup stabil. Indikator ini menunjukkan adanya perubahan kuantum dari sisi konsumsi rumah tangga, konsumsi LNPRT, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, serta ekspor dan impor. Pergerakan tersebut dipengaruhi oleh berbagai kebijakan pemerintah maupun momentum ekonomi yang terjadi sepanjang tahun sehingga berdampak pada masing-masing komponen pengeluaran.

Secara umum, pertumbuhan ekonomi Jawa Timur selama periode 2021–2025 didukung oleh meningkatnya konsumsi masyarakat, membaiknya investasi, serta semakin pulihnya aktivitas perdagangan dan jasa. Selain itu, berbagai kebijakan pemerintah dalam menjaga stabilitas ekonomi, pengendalian inflasi, serta penguatan sektor produksi turut berkontribusi terhadap terjaganya pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada periode tersebut.



Catatan : *Angka Sementara
 **Angka Sangat Sementara
 Sumber : Berita Resmi Statistik BPS Provinsi Jawa Timur

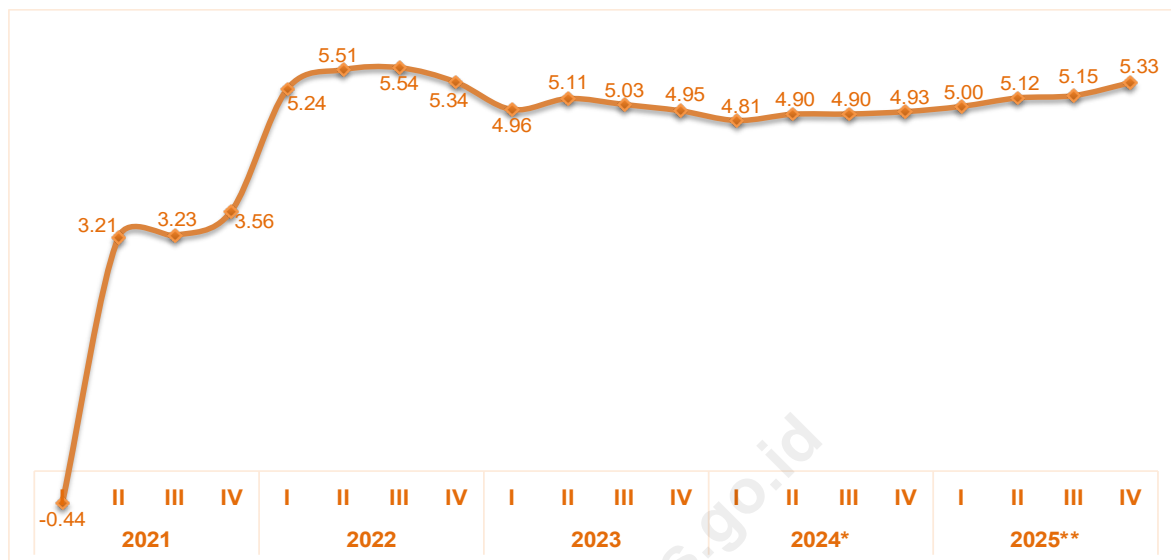
Gambar 3 Laju Pertumbuhan *y-on-y* Triwulanan Tahun 2021–2025 (persen)

Sementara itu pada tahun 2021 hingga 2025, pada Gambar 3 terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi Jawa Timur secara *y-on-y* menunjukkan tren yang semakin stabil. Pada tahun 2021, pertumbuhan masih cukup fluktuatif sebagai bagian dari proses pemulihan pascapandemi COVID-19. Pada triwulan I-2021, pertumbuhan ekonomi masih berkontraksi sebesar 0,44 persen dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Namun, pada triwulan II-2021 pertumbuhan ekonomi Jawa Timur melonjak hingga 7,06 persen seiring dengan mulai pulihnya aktivitas ekonomi dan adanya efek basis yang rendah pada tahun sebelumnya. Selanjutnya, pertumbuhan melambat menjadi 3,28 persen pada triwulan III-2021 dan kembali meningkat menjadi 4,53 persen pada triwulan IV-2021.

Pada tahun 2022–2025, kondisi perekonomian semakin membaik, terlihat dari angka pertumbuhan yang relatif stabil pada kisaran 4 hingga 6 persen. Pada tahun 2022, pertumbuhan *y-on-y* berada pada rentang 4,76–5,77 persen. Selanjutnya pada tahun 2023 pertumbuhan berada pada kisaran 4,69–5,26 persen. Kondisi yang hampir sama juga terjadi pada tahun 2024 dan 2025, di mana pertumbuhan ekonomi relatif terjaga pada kisaran sekitar 5 persen. Pola laju pertumbuhan PDRB menurut pengeluaran pada periode tersebut menunjukkan bahwa perekonomian Jawa Timur telah berada pada kondisi yang lebih stabil. Naik-turunnya pertumbuhan lebih dipengaruhi oleh dinamika konsumsi rumah tangga, lembaga non profit yang melayani rumah tangga, serta konsumsi pemerintah pada momen-momen tertentu seperti bulan Ramadan, Idulfitri, liburan sekolah, dan berbagai kegiatan ekonomi musiman lainnya.

Pertumbuhan ekonomi secara kumulatif (*c-to-c*) hampir sama dengan pertumbuhan secara *y-on-y*, yaitu membandingkan dua angka dalam periode bulan yang sama pada waktu yang berbeda. Perekonomian secara *c-to-c* juga mengalami pergerakan yang dinamis seiring perubahan kondisi ekonomi global maupun domestik. Faktor eksternal yang memengaruhi antara lain perkembangan

perekonomian dunia, fluktuasi harga komoditas internasional, perubahan kebijakan perdagangan global, serta berbagai ketidakpastian geopolitik. Dari sisi internal, pergerakan pertumbuhan dipengaruhi oleh konsumsi rumah tangga, investasi, konsumsi pemerintah, perkembangan harga-harga, serta aktivitas ekonomi pada periode-periode tertentu seperti liburan sekolah, tahun ajaran baru, bulan Ramadan, dan hari besar keagamaan. Selain itu, peran konsumsi pemerintah dan lembaga non profit juga turut memengaruhi dinamika pertumbuhan ekonomi secara kumulatif.



Catatan : *Angka Sementara

**Angka Sangat Sementara

Sumber : Berita Resmi Statistik BPS Provinsi Jawa Timur

Gambar 4 Laju Pertumbuhan *c-to-c* Triwulanan Tahun 2021-2025 (persen)

Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah tangga

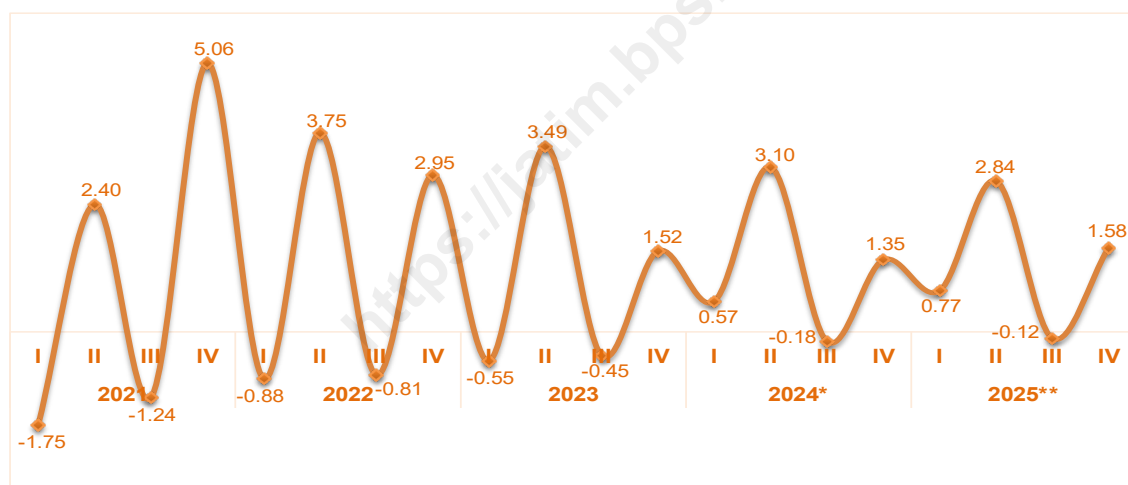
Pola konsumsi dapat dikatakan sebagai suatu kondisi kecenderungan terhadap pengeluaran keluarga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dengan pertimbangan terhadap lingkungan dan kehidupan kebudayaan masyarakat. Pola konsumsi dijadikan sebagai standar hidup seseorang, dimana standar hidup itu berupa ukuran taraf hidup yang layak dan wajar atau pantas seperti selayaknya kehidupan orang lain. Taraf hidup yang harus dipenuhi adalah dengan memenuhi segala kebutuhan baik berupa barang maupun jasa. Sektor jasa berkembang semakin penting karena di samping kebutuhan-kebutuhan dasar untuk makanan, kebutuhan akan kesehatan, rekreasi dan pendidikan juga sangat diperlukan oleh masyarakat dan menuntut bagian yang lebih dari anggaran keluarga.

Pada tahun 2021-2025, pola pertumbuhan komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga (PKRT) secara *q-to-q* menunjukkan pola yang relatif konsisten. Pada periode tersebut, pertumbuhan pada triwulan I cenderung mengalami kontraksi atau tumbuh relatif rendah dibandingkan triwulan sebelumnya. Kontraksi pada triwulan I tercatat sebesar 1,75 persen pada tahun 2021, 0,88 persen pada tahun 2022, dan 0,55 persen pada tahun 2023. Sementara itu, pada tahun 2024 dan 2025 triwulan I mampu tumbuh positif masing-masing sebesar 0,57 persen dan 0,77

persen. Kondisi ini dipengaruhi oleh meningkatnya aktivitas konsumsi masyarakat pada awal tahun serta adanya faktor musiman yang berbeda dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Pada triwulan II selama tahun 2021 hingga 2025, pola konsumsi akhir rumah tangga selalu menunjukkan pertumbuhan yang cukup tinggi. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada triwulan II-2022 sebesar 3,75 persen, sedangkan pada tahun 2021, 2023, 2024, dan 2025 masing-masing tumbuh sebesar 2,40 persen, 3,49 persen, 3,10 persen, dan 2,84 persen. Tingginya pertumbuhan pada triwulan II umumnya didorong oleh meningkatnya konsumsi masyarakat pada momentum Ramadan dan Idulfitri yang mendorong permintaan berbagai barang dan jasa.

Pada triwulan III, pengeluaran konsumsi rumah tangga cenderung mengalami kontraksi dibandingkan triwulan sebelumnya. Kontraksi tersebut tercatat sebesar 1,24 persen pada tahun 2021, 0,81 persen pada tahun 2022, 0,45 persen pada tahun 2023, 0,18 persen pada tahun 2024, dan 0,12 persen pada tahun 2025. Sementara itu, pada triwulan IV konsumsi rumah tangga kembali tumbuh positif. Pertumbuhan pada triwulan IV masing-masing sebesar 5,06 persen pada tahun 2021, 2,95 persen pada tahun 2022, 1,52 persen pada tahun 2023, 1,35 persen pada tahun 2024, dan 1,58 persen pada tahun 2025. Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas konsumsi masyarakat menjelang akhir tahun yang didorong oleh perayaan hari besar keagamaan, libur sekolah, serta momentum Natal dan Tahun Baru.



Catatan : *Angka Sementara

**Angka Sangat Sementara

Sumber : Berita Resmi Statistik BPS Provinsi Jawa Timur

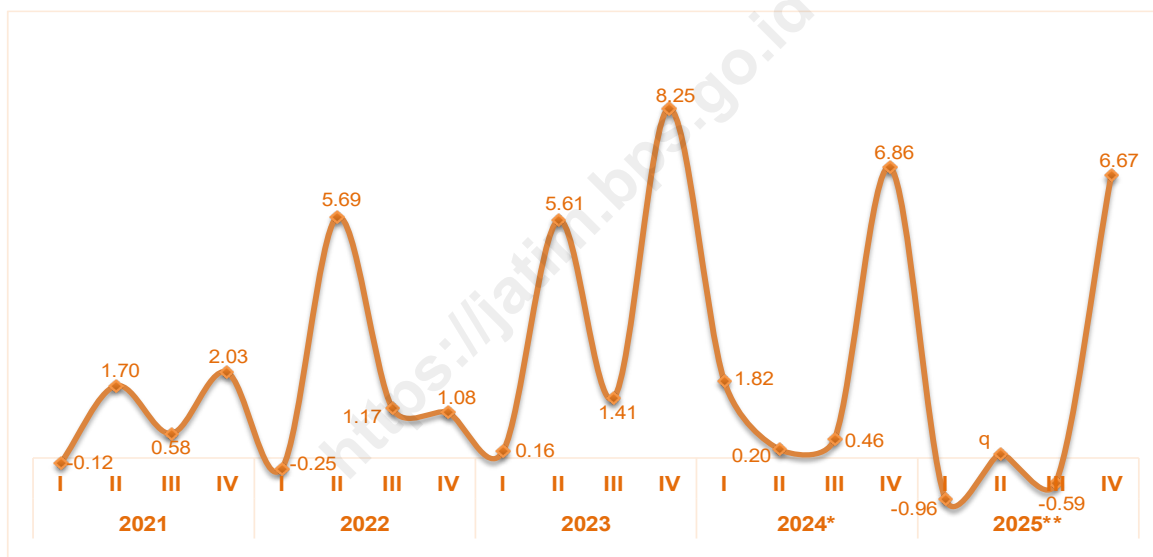
Gambar 5 Laju Pertumbuhan q -to- q Triwulanan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Tahun 2021–2025 (persen)

Komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga memiliki kontribusi tertinggi terhadap PDRB menurut pengeluaran. Jumlah penduduk dan pola konsumsi masyarakat Jawa Timur menjadi pendorong utama dalam pertumbuhan konsumsi. Daya beli masyarakat Jawa Timur yang relatif terjaga juga mendukung pertumbuhan konsumsi rumah tangga selama periode 2021–2025. Selain itu, berbagai momentum musiman seperti Hari Raya Idulfitri, Natal dan Tahun Baru, musim liburan sekolah, serta tahun ajaran baru turut mendorong tingginya pertumbuhan konsumsi akhir rumah tangga dari tahun ke tahun.

Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah tangga (LNPRT)

Pengeluaran konsumsi akhir lembaga non profit merupakan biaya yang dikeluarkan oleh lembaga untuk melakukan pelayanan kepada masyarakat. Pelayanan tersebut antara lain berkaitan dengan kegiatan sosial, keagamaan, pendidikan, kemasyarakatan, dan politik yang biasanya meningkat pada momentum bulan Ramadan, Idulfitri, Iduladha, Natal, Tahun Baru, serta berbagai kegiatan sosial dan politik lainnya. Pada Gambar 6 terlihat bahwa pada triwulan I sampai triwulan IV selama tahun 2021 hingga 2025, pengeluaran konsumsi lembaga non profit yang melayani rumah tangga (LNPRT) menunjukkan pertumbuhan yang cukup fluktuatif.

Pada tahun 2021, konsumsi LNPRT masih dipengaruhi oleh proses pemulihan aktivitas masyarakat pascapandemi. Pertumbuhan triwulan I-2021 (q -to- q) masih berkontraksi sebesar 0,12 persen, kemudian tumbuh positif pada triwulan II sebesar 1,70 persen, triwulan III sebesar 0,58 persen, dan triwulan IV sebesar 2,03 persen. Kondisi ini menunjukkan mulai meningkatnya aktivitas lembaga non profit seiring membaiknya mobilitas masyarakat.



Catatan : *Angka Sementara

**Angka Sangat Sementara

Sumber : Berita Resmi Statistik BPS Provinsi Jawa Timur

Gambar 6 Laju Pertumbuhan q -to- q Triwulanan Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga Tahun 2021-2025 (persen)

Pada tahun 2022 kondisi pengeluaran LNPRT di Jawa Timur semakin membaik. Hampir seluruh triwulan mengalami pertumbuhan positif, kecuali triwulan I yang berkontraksi sebesar 0,25 persen. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada triwulan II sebesar 5,69 persen yang didorong oleh meningkatnya aktivitas sosial dan keagamaan. Pola pertumbuhan yang relatif sama juga terjadi pada tahun 2023. Bahkan pada triwulan IV-2023 terjadi akselerasi pertumbuhan yang cukup tinggi, yaitu sebesar 8,25 persen. Akselerasi tersebut didorong oleh meningkatnya aktivitas partai politik dan organisasi kemasyarakatan dalam rangka persiapan

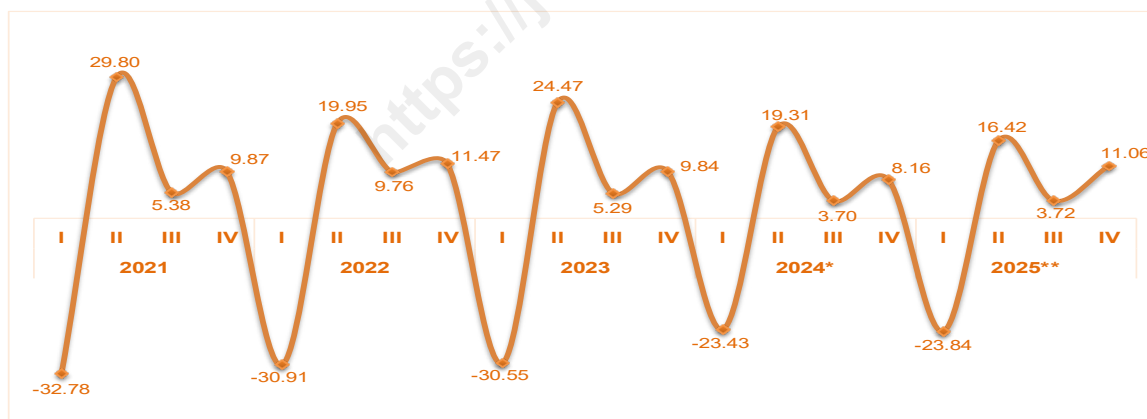
Pemilihan Umum Tahun 2024. Pada tahun 2024, seluruh triwulan masih mencatat pertumbuhan positif. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada triwulan IV sebesar 6,86 persen. Kondisi ini dipengaruhi oleh meningkatnya aktivitas lembaga non profit, khususnya partai politik dan organisasi kemasyarakatan dalam rangka pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) serentak di berbagai wilayah Jawa Timur.

Sementara itu, pada tahun 2025 pertumbuhan LNPRT kembali menunjukkan pola yang lebih berfluktuatif. Triwulan I mengalami kontraksi sebesar 0,96 persen, kemudian tumbuh tipis sebesar 0,10 persen pada triwulan II, kembali berkontraksi sebesar 0,59 persen pada triwulan III, dan meningkat cukup tinggi pada triwulan IV sebesar 6,67 persen. Pertumbuhan pada triwulan IV menunjukkan masih tingginya aktivitas berbagai organisasi sosial, keagamaan, dan kemasyarakatan pada akhir tahun.

Kontribusi pengeluaran konsumsi akhir LNPRT terhadap total PDRB Jawa Timur dari tahun ke tahun masih menjadi yang paling kecil dibandingkan komponen pengeluaran lainnya. Meskipun demikian, berbagai kegiatan sosial, keagamaan, kemasyarakatan, dan politik yang diselenggarakan oleh lembaga non profit tetap memberikan kontribusi dalam mendorong aktivitas ekonomi Jawa Timur selama periode 2021–2025.

Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah

Konsumsi (belanja) pemerintah merupakan belanja barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian dan bukan pembayaran transfer uang yang dikumpulkan dari pajak satu kelompok di dalam masyarakat. Konsumsi pemerintah terdiri dari belanja pegawai negeri, belanja barang dan jasa, bantuan sosial dan penyediaan sarana publik.



Catatan : *Angka Sementara

**Angka Sangat Sementara

Sumber : Berita Resmi Statistik BPS Provinsi Jawa Timur

Gambar 7 Laju Pertumbuhan q -to- q Triwulanan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Tahun 2021–2025 (persen)

Pola siklus pengeluaran konsumsi akhir pemerintah dari tahun ke tahun cenderung sama. Konsumsi pemerintah dalam kurun waktu 2021–2025 cenderung membentuk pola U-shape terbalik, dimana pada triwulan I pertumbuhannya cenderung negatif, hal ini dimungkinkan pada awal tahun anggaran belum banyak terserap, kemudian triwulan II dan III mulai dilakukan penyerapan

anggaran sehingga kinerjanya cenderung meningkat. Pada triwulan IV biasanya terjadi peningkatan penyerapan yang cukup tinggi karena menjelang tutup tahun anggaran.

Namun, selama tahun 2021 hingga 2022, pengeluaran konsumsi pemerintah masih dipengaruhi proses pemulihan pascapandemi sehingga pola penyerapan anggaran cenderung fluktuatif. Kondisi ini menyebabkan daya serap anggaran pemerintah masih relatif terbatas pada awal tahun, meskipun mulai membaik pada triwulan berikutnya.

Berdasarkan Gambar 7 dapat dilihat jika pada triwulan I-2024 pertumbuhan secara *q-to-q* komponen pengeluaran konsumsi pemerintah berkontraksi sebesar 23,43 persen, namun tidak sedalam triwulan I tahun-tahun sebelumnya. Pada triwulan II pertumbuhan konsumsi pemerintah sebesar 19,31 persen, sedangkan pada triwulan III dan IV masing-masing sebesar 3,70 persen dan 8,16 persen. Pola yang sama juga terjadi pada tahun 2025, dimana triwulan I berkontraksi sebesar 23,84 persen, kemudian triwulan II sebesar 16,42 persen, triwulan III sebesar 3,72 persen, dan triwulan IV sebesar 11,06 persen.

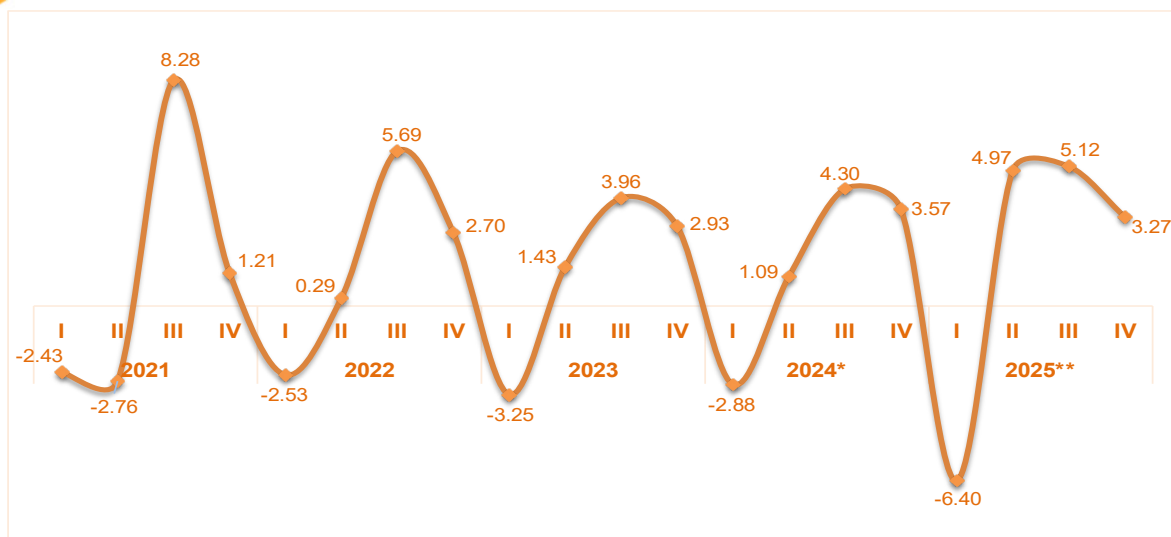
Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Perubahan Inventori

Komponen keempat yaitu Pembentukan Modal Tetap Bruto, adalah semua barang modal baru yang digunakan/dipakai sebagai alat untuk memproduksi. Barang-barang modal tersebut dapat diperoleh dengan cara membeli dari luar daerah ataupun dari pengadaan di daerah itu sendiri. Barang modal baru termasuk pembelian barang modal bekas dari luar daerah. Yang dikategorikan ke dalam barang modal adalah barang yang mempunyai umur pemakaian satu tahun atau lebih. Diharapkan komponen ini terus meningkat seiring dengan program pemerintah dalam menggalakkan pembangunan infrastruktur.

Pembentukan modal atau investasi dalam PDRB menurut pengeluaran adalah gabungan antara pembentukan modal tetap bruto dan perubahan inventori. Diharapkan semakin besar PMTB maka semakin besar pula output suatu wilayah serta penyerapan tenaga kerja, karena peningkatan investasi biasanya diikuti kebutuhan tenaga kerja baru untuk mengoperasikan aktivitas produksi.

Dari tahun 2021-2025 pembentukan modal tetap bruto tumbuh fluktuatif. Pada tahun 2021, kinerja PMTB masih dipengaruhi dampak pandemi COVID-19 dengan pertumbuhan yang cenderung kontraktif pada beberapa triwulan, meskipun sempat tumbuh positif pada triwulan III sebesar 8,28 persen dan triwulan IV sebesar 1,21 persen. Pada tahun 2022, kinerja PMTB mulai membaik dengan sebagian besar triwulan menunjukkan pertumbuhan positif. Pola yang sama juga terjadi pada tahun 2023, dimana kontraksi hanya terjadi pada triwulan I sebesar 3,25 persen, kemudian triwulan II hingga IV tumbuh masing-masing sebesar 1,43 persen, 3,96 persen, dan 2,93 persen.

Pada tahun 2024, PMTB menunjukkan penguatan yang lebih baik dibanding tahun sebelumnya, terutama pada triwulan III dan IV yang masing-masing tumbuh sebesar 4,30 persen dan 3,57 persen. Hal ini didorong oleh adanya beberapa proyek pembangunan seperti proyek infrastruktur Kementerian PUPR, Kementerian Kesehatan, KPU, serta proyek strategis seperti Bendungan Bagong dan Karangnongko, Jalur Lintas Selatan, dan Tol Probowangi tahap 1.



Catatan : *Angka Sementara

**Angka Sangat Sementara

Sumber : Berita Resmi Statistik BPS Provinsi Jawa Timur

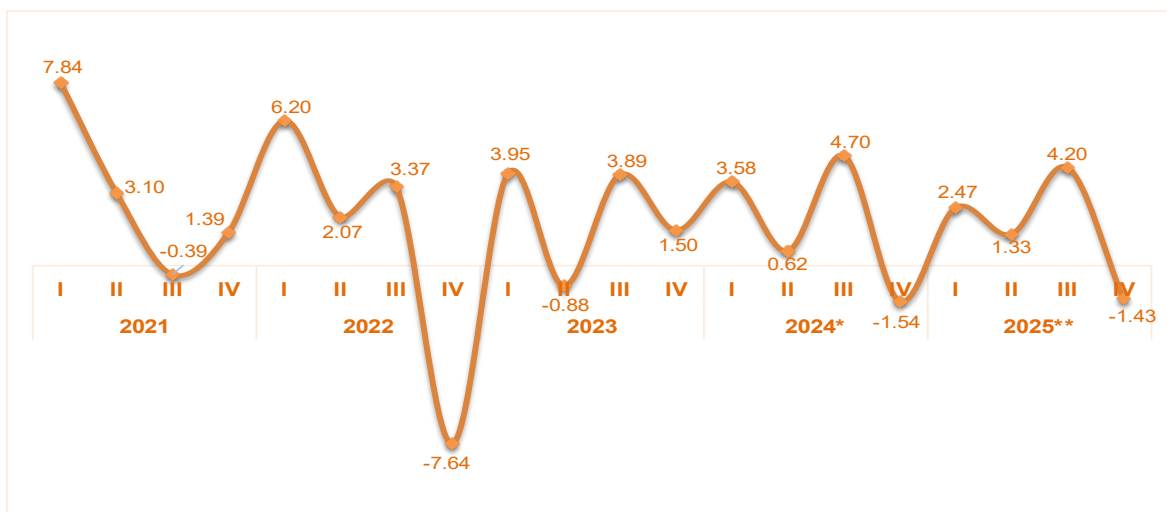
Gambar 8 Laju Pertumbuhan *q-to-q* Triwulanan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Tahun 2021–2025 (persen)

Sementara itu pada tahun 2025, PMTB masih menunjukkan pola yang relatif stabil dengan kontraksi sebesar 6,40 persen pada triwulan I, kemudian tumbuh sebesar 4,97 persen pada triwulan II, triwulan III sebesar 5,12 persen, dan triwulan IV sebesar 3,27 persen. Pola ini menunjukkan bahwa aktivitas investasi di Jawa Timur tetap terjaga dan cenderung menguat seiring berlanjutnya pembangunan infrastruktur dan kegiatan investasi swasta.

Ekspor Barang dan Jasa

Ekspor barang dan jasa terdiri dari ekspor luar negeri dan ekspor antar wilayah. Ekspor luar negeri adalah transaksi barang dan jasa antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain, sedangkan ekspor antar wilayah merupakan transaksi antar provinsi dalam satu negara. Ekspor ini mencakup barang, jasa transportasi, komunikasi, asuransi, serta berbagai jasa lainnya yang dilakukan oleh penduduk daerah ke luar wilayahnya.

Selama tahun 2021–2025, nilai ekspor barang dan jasa Jawa Timur menunjukkan pola yang berfluktuatif. Hal ini dipengaruhi oleh ketidakpastian perekonomian global, perang dagang Amerika-Tiongkok, dampak pandemi COVID-19, serta konflik geopolitik seperti perang Rusia-Ukraina. Pada tahun 2021, ekspor masih cukup berfluktuasi dengan kontraksi pada triwulan III sebesar 0,39 persen, namun secara umum masih menunjukkan kinerja yang relatif baik.



Catatan : *Angka Sementara
 **Angka Sangat Sementara
 Sumber : Berita Resmi Statistik BPS Provinsi Jawa Timur

Gambar 9 Laju Pertumbuhan *q-to-q* Triwulanan Ekspor Barang dan Jasa Tahun 2021-2025 (persen)

Pada tahun 2022, ekspor mengalami pelemahan pada triwulan IV dengan kontraksi sebesar 7,64 persen. Kondisi ini masih dipengaruhi dinamika global dan perlambatan permintaan beberapa komoditas utama. Pada tahun 2023, kinerja ekspor kembali stabil meskipun sempat berkontraksi pada triwulan II sebesar 0,88 persen.

Pada tahun 2024, ekspor barang dan jasa menunjukkan perbaikan, namun masih terjadi perlambatan pada triwulan II sebesar 0,62 persen serta kontraksi pada triwulan IV sebesar 1,54 persen. Kontraksi ini terutama disebabkan oleh penurunan kinerja beberapa komoditas utama seperti perhiasan/permata, kayu dan barang dari kayu, bahan kimia organik, serta tembakau.

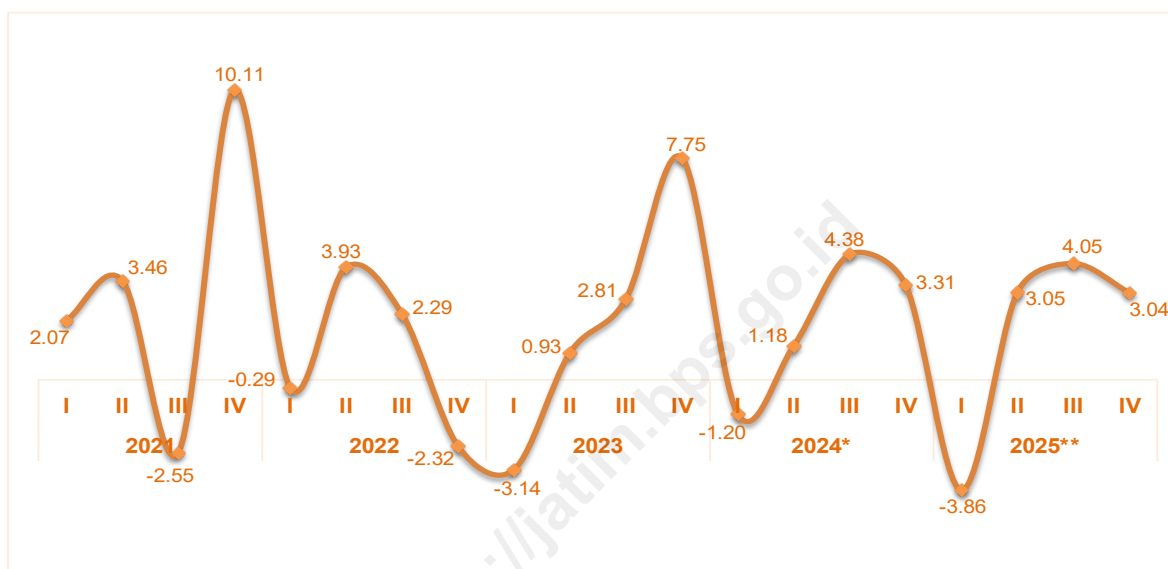
Sementara itu pada tahun 2025, ekspor masih menunjukkan pola yang fluktuatif dengan pertumbuhan sebesar 2,47 persen pada triwulan I, 1,33 persen pada triwulan II, dan 4,20 persen pada triwulan III, sebelum kembali berkontraksi sebesar 1,43 persen pada triwulan IV. Secara umum, kinerja ekspor Jawa Timur tetap didukung oleh peran pelabuhan utama di wilayah timur Indonesia serta kontribusi komoditas unggulan seperti perhiasan/permata, lemak dan minyak hewani/nabati, kayu dan barang dari kayu, bahan kimia organik, serta ikan dan udang.

Impor Barang dan Jasa

Impor barang dan jasa terdiri dari impor luar negeri dan impor antar wilayah. Impor luar negeri adalah transaksi barang dan jasa antara penduduk suatu daerah dengan penduduk negara lain, sedangkan impor antar wilayah merupakan transaksi antar provinsi dalam satu negara. Impor mencakup berbagai barang dan jasa seperti mesin-mesin, alat transportasi, komunikasi, serta berbagai jasa lainnya yang melintasi batas geografis suatu wilayah. Sama halnya dengan ekspor, impor antar wilayah menunjukkan masih adanya ketergantungan antarwilayah di Indonesia.

Nilai impor Jawa Timur juga tergolong tinggi dan memiliki pola yang fluktuatif. Selama periode 2021–2025, impor barang dan jasa menunjukkan dinamika yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global, ketersediaan barang, serta aktivitas produksi dalam negeri. Pada tahun 2021, impor masih cukup berfluktuasi dengan kontraksi pada triwulan III sebesar 2,55 persen, namun kembali tumbuh pada triwulan IV sebesar 10,11 persen.

Pada tahun 2022, impor kembali mengalami kontraksi pada triwulan I sebesar 0,29 persen dan triwulan IV sebesar 2,32 persen, meskipun pada triwulan II dan III masih menunjukkan pertumbuhan positif. Pada tahun 2023, impor kembali mengalami kontraksi pada triwulan I sebesar 3,14 persen, namun meningkat pada triwulan II hingga IV dengan pertumbuhan tertinggi sebesar 7,75 persen pada triwulan IV.



Catatan : *Angka Sementara

**Angka Sangat Sementara

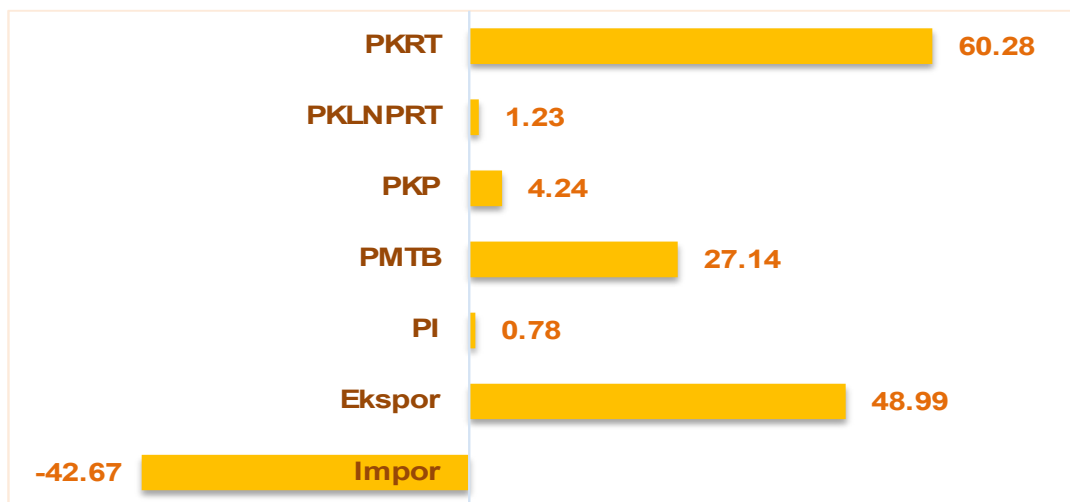
Sumber : Berita Resmi Statistik BPS Provinsi Jawa Timur

Gambar 10 Laju Pertumbuhan *q-to-q* Triwulanan Impor Barang dan Jasa Tahun 2021–2025 (persen)

Pada tahun 2024, impor barang dan jasa cenderung lebih stabil meskipun masih berfluktuasi. Kontraksi terjadi pada triwulan I sebesar 1,20 persen, kemudian meningkat pada triwulan II sebesar 1,18 persen, triwulan III sebesar 4,38 persen, dan triwulan IV sebesar 3,31 persen. Sementara itu pada tahun 2025, impor kembali menunjukkan pola yang dinamis dengan kontraksi pada triwulan I sebesar 3,86 persen, kemudian tumbuh pada triwulan II sebesar 3,05 persen, triwulan III sebesar 4,05 persen, dan triwulan IV sebesar 3,04 persen.

Secara struktur ekonomi, selama periode 2021–2025 komponen pengeluaran didominasi oleh konsumsi rumah tangga (sekitar 60,28 persen), diikuti ekspor barang dan jasa (48,99 persen), serta impor barang dan jasa sebagai pengurang PDRB (42,67 persen). Komponen lainnya terdiri dari Pembentukan Modal Tetap Bruto (27,14 persen), konsumsi pemerintah (4,24 persen), konsumsi LNPR (1,23 persen), dan perubahan inventori (0,78 persen). Struktur ini menunjukkan bahwa

konsumsi rumah tangga tetap menjadi penggerak utama ekonomi Jawa Timur, sementara impor berperan penting dalam mendukung aktivitas produksi dan perdagangan.



Catatan : *Angka Sementara

**Angka Sangat Sementara

Sumber : Berita Resmi Statistik BPS Provinsi Jawa Timur

Gambar 11 Rata-rata Distribusi PDRB Menurut Pengeluaran Tahun 2021–2025 (persen)

3.2 Analisis Perekonomian Provinsi Jawa Timur Triwulanan Tahun 2025

3.2.1 Perekonomian Jawa Timur Triwulan I-2025

Ekonomi Jawa Timur pada triwulan I-2025 mengalami pertumbuhan sebesar 5,00 persen dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2024 (*y-on-y*). Capaian ini lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pada triwulan I-2024 yang sebesar 4,81 persen (*y-on-y*). Sementara itu, dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (*q-to-q*), ekonomi Jawa Timur pada triwulan I-2025 tumbuh sebesar 1,14 persen, setelah pada triwulan IV-2024 mengalami kontraksi sebesar 0,77 persen. Beberapa catatan fenomena ekonomi yang terjadi pada triwulan I-2025 ini diantaranya adalah meningkatnya konsumsi rumah tangga dan lembaga non-profit yang melayani rumah tangga, serta menguatnya kinerja ekspor barang dan jasa antar daerah. Komponen pengeluaran lainnya juga mengalami pertumbuhan didorong oleh meningkatnya mobilitas masyarakat dan peningkatan kinerja investasi.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga pada triwulan I-2025 mengalami pertumbuhan sebesar 5,12 persen jika dibandingkan triwulan yang sama tahun 2024 (*y-on-y*). Pertumbuhan ini sedikit melambat dibanding triwulan I-2024 yang sebesar 5,20 persen. Meskipun begitu, kinerja konsumsi rumah tangga tetap tumbuh positif dikarenakan adanya bulan Ramadhan, perayaan Imlek dan Nyepi serta persiapan



menyambut hari raya Idul Fitri yang jatuh bersamaan di triwulan I-2025. Peningkatan terjadi pada beberapa subkomponen pengeluaran antara lain konsumsi makanan dan minuman, pakaian, listrik, pendidikan, perlengkapan rumah tangga, dan lain-lain. Mobilitas masyarakat meningkat seiring dengan arus mudik menjelang Idul Fitri, sehingga mendorong pertumbuhan subkomponen transportasi/angkutan. Selain itu, adanya diskon tarif listrik menyebabkan meningkatnya penjualan volume listrik ke rumah tangga.

Selanjutnya, pengeluaran komponen LNPRT pada triwulan I-2025 tumbuh melambat sebesar 6,53 persen jika dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun 2024 (*y-on-y*). Hal ini seiring telah selesainya pesta pemilu dan pilpres yang diselenggarakan di tahun 2024. Namun, LNPRT tetap tumbuh didorong oleh berbagai kegiatan keagamaan, sosial, dan amal selama bulan Ramadan 2025, seperti Festival Ramadan Nusantara di Surabaya, festival berbagi takjil di Sumenep, pasar dan bazar Ramadan di Situbondo, Malang, dan Probolinggo, serta aksi bantuan sosial oleh organisasi kemasyarakatan. Kegiatan tersebut meningkatkan pengeluaran lembaga nonprofit dalam bentuk zakat, infak, santunan, buka puasa bersama, dan bantuan sembako.

Pengeluaran konsumsi pemerintah tumbuh 1,92 persen (*y-on-y*) pada triwulan I-2025. Pertumbuhan ini melambat dibandingkan triwulan yang sama pada tahun 2024 disebabkan efisiensi anggaran pemerintah. Pertumbuhan ditopang oleh peningkatan belanja pegawai seiring dengan pencairan Gaji 14 untuk Pensiunan, ASN, dan TNI/POLRI, serta pencairan tunjangan profesi guru. Selain itu, belanja barang dan jasa serta belanja bantuan sosial juga meningkat di beberapa instansi, mencerminkan respons pemerintah daerah dalam stimulus fiskal terhadap kebutuhan masyarakat untuk mendukung kegiatan sosial dan kesejahteraan.

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) yang menggambarkan kinerja investasi juga mengalami perlambatan pertumbuhan pada triwulan I-2025 yaitu sebesar 2,20 persen jika dibandingkan dengan triwulan I-2024. Hal ini dikarenakan efek dari efisiensi anggaran pemerintah, khususnya belanja modal. Pertumbuhan didorong oleh pembangunan bendungan dan Proyek Strategis Nasional seperti Jalur Lintas Selatan dan Tol Probawangi, sejalan dengan kenaikan investasi baik dalam negeri maupun luar negeri pada sektor Konstruksi dan Perumahan. Selain itu, impor barang modal juga mengalami peningkatan menjadikan PMTB tetap tumbuh positif.

Ekspor barang dan jasa Jawa Timur pada triwulan I-2025 tumbuh sebesar 6,30 secara *y-on-y*. Pertumbuhan ekspor Jawa Timur disebabkan oleh meningkatnya ekspor barang antar daerah terutama untuk komoditas gandum (dedak), jagung (bungkil), buah-buahan terutama jeruk dan apel, kentang, bawang putih, dan berbagai tanaman lain. Ekspor jasa antar daerah juga terpantau meningkat seiring dengan adanya momen lebaran sehingga pengunjung ke Jawa Timur dari luar provinsi meningkat.

Di sisi lain, impor barang dan jasa sebagai komponen pengurang dalam PDRB juga tumbuh sebesar 4,90 persen (*y-on-y*). Meskipun impor barang luar negeri turun, namun pertumbuhan impor antar daerah meningkat, khususnya pada komoditas bawang bombay, damar batu, jagung, jagung (benih), kakao, kelapa, kelapa sawit, kelapa sawit (ampas), kemiri, pala, dan sagu. Hal tersebut menyebabkan impor barang dan jasa Jawa Timur tetap tumbuh pada triwulan I-2025 ini.

Jika dicermati secara *q-to-q*, laju pertumbuhan Jawa Timur pada triwulan I-2025 mengalami pertumbuhan sebesar 1,14 persen. Pada periode ini, sebagian komponen pengeluaran mengalami kontraksi pertumbuhan jika dibandingkan triwulan sebelumnya (*q-to-q*). Kontraksi pertumbuhan terdapat terjadi pada komponen pengeluaran konsumsi pemerintah yang mencapai 23,84 persen. Kondisi yang sama juga terjadi pada komponen PMTB yang berkontraksi sebesar 6,40 persen dan LNPRRT berkontraksi sebesar 0,96 persen. Konsumsi rumah tangga dan ekspor barang dan jasa masih tumbuh positif sebesar 0,77 persen dan 2,47 persen. Sementara itu, impor barang dan jasa sebagai pengurang PDRB menurut pengeluaran mengalami kontraksi sebesar 3,86 persen.

Ditinjau dari segi peranannya, pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan komponen pengeluaran yang paling besar dalam menyumbang perekonomian Jawa Timur triwulan I-2025, yaitu mencapai 60,94 persen. Kemudian diikuti oleh Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) yang mencapai 26,15 persen. Ekspor barang dan jasa memberikan kontribusi sebesar 48,37 persen. Di sisi lain, impor barang dan jasa yang berperan sebagai komponen pengurang dalam PDRB menurut pengeluaran berkontribusi sebesar 40,58 persen. Sementara itu pengeluaran konsumsi pemerintah dan konsumsi LNPRRT memberikan share masing-masing sebesar 3,21 persen dan 1,31 persen terhadap total PDRB Jawa Timur.

3.2.2 Perekonomian Jawa Timur Triwulan II-2025

Perekonomian Jawa Timur pada triwulan II-2025 tumbuh sebesar 5,23 persen (*y-on-y*), menguat dibandingkan triwulan II-2024. Pertumbuhan ini didorong oleh meningkatnya mobilitas dan aktivitas masyarakat pada periode perayaan hari besar keagamaan serta libur sekolah, yang mendorong permintaan domestik. Di samping itu, kinerja ekspor barang dan jasa yang terus membaik turut menjadi sumber pertumbuhan ekonomi. Dari sisi pengeluaran, seluruh komponen tumbuh positif, kecuali konsumsi pemerintah yang mengalami kontraksi. Meskipun perekonomian global masih dibayangi perlambatan, stabilitas ekonomi nasional yang tetap terjaga memberikan dukungan terhadap keberlanjutan pertumbuhan ekonomi Jawa Timur.

Konsumsi rumah tangga tetap menjadi penopang utama perekonomian Jawa Timur pada triwulan II-2025. Secara *q-to-q*, komponen ini tumbuh sebesar 2,84 persen seiring meningkatnya aktivitas masyarakat pada periode Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, hari besar keagamaan lainnya, serta libur sekolah. Secara *y-on-y*, konsumsi rumah tangga tumbuh sebesar 4,85 persen, didukung oleh meningkatnya aktivitas konsumsi masyarakat yang tercermin dari membaiknya indeks penjualan eceran dan meningkatnya transaksi belanja melalui sistem pembayaran elektronik. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa daya beli masyarakat masih terjaga dan terus menopang pertumbuhan ekonomi Jawa Timur.

Pada triwulan II-2025, konsumsi LNPRT tumbuh sebesar 0,10 persen (*q-to-q*) dan 6,42 persen (*y-on-y*). Secara *q-to-q*, meningkatnya aktivitas lembaga keagamaan dan organisasi kemasyarakatan pada momen Hari Raya Iduladha, Waisak, Paskah, dan Kenaikan Yesus Kristus mendorong pertumbuhan komponen ini, meskipun terbatas akibat menurunnya aktivitas partai politik dibandingkan triwulan sebelumnya. Sementara itu, secara *y-on-y*, meningkatnya aktivitas keagamaan yang antara lain tercermin dari bertambahnya jumlah hewan kurban turut menopang pertumbuhan konsumsi LNPRT. Namun, minimnya aktivitas partai politik dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya menyebabkan pertumbuhannya melambat.

Pengeluaran konsumsi pemerintah terkontraksi sebesar 0,55 persen (*y-on-y*). Menurunnya realisasi belanja barang, belanja pegawai, dan belanja bantuan sosial seiring implementasi kebijakan efisiensi anggaran menjadi faktor utama yang menahan pertumbuhan komponen ini. Selain itu, pencairan bantuan sosial yang lebih banyak dilakukan menjelang Hari Raya Idul Fitri triwulan lalu menyebabkan realisasi belanja pada triwulan ini lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Keterbatasan ruang fiskal di sejumlah daerah juga turut membatasi peningkatan belanja pemerintah.

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) tumbuh sebesar 6,13 persen (*y-on-y*), menguat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Peningkatan ini didukung oleh berlanjutnya berbagai proyek konstruksi, antara lain pembangunan Jalan Tol Probawangi, Jalan Tol Kediri–Tulungagung, serta pembangunan Monumen Reog Ponorogo. Selain itu, pembangunan dan perluasan kawasan pada sejumlah Kawasan Ekonomi Khusus dan kawasan industri di Jawa Timur turut mendorong aktivitas investasi. Kinerja PMTB juga didukung oleh meningkatnya impor barang konstruksi, mesin-mesin industri, kendaraan, dan berbagai peralatan lainnya yang mencerminkan masih kuatnya aktivitas investasi di Jawa Timur.

Ekspor barang dan jasa tumbuh sebesar 7,05 persen (*y-on-y*), melambat dibandingkan triwulan II-2024. Peningkatan ekspor luar negeri pada komoditas perhiasan dan permata, lemak dan minyak hewan, berbagai produk kimia, kayu dan barang dari kayu, serta kakao menjadi faktor yang menopang pertumbuhan komponen ini. Meningkatnya jumlah wisatawan mancanegara yang masuk melalui Bandara Juanda turut mendukung pertumbuhan ekspor jasa. Sementara itu, impor barang dan jasa tumbuh sebesar 6,84 persen (*y-on-y*), juga melambat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Peningkatan impor berbagai komoditas serta naiknya aktivitas perjalanan internasional, termasuk keberangkatan jemaah haji pada bulan Mei 2025, menjadi pendorong pertumbuhan komponen ini.

Secara *q-to-q*, PDRB Jawa Timur pada triwulan II-2025 tumbuh sebesar 3,09 persen. Pada triwulan ini, seluruh komponen pengeluaran mencatatkan pertumbuhan positif dibandingkan triwulan sebelumnya. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada komponen pengeluaran konsumsi pemerintah yang tumbuh sebesar 16,42 persen, diikuti oleh Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 4,97 persen dan pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 2,84 persen. Sementara itu, ekspor barang dan jasa serta pengeluaran konsumsi LNPRT masing-masing tumbuh sebesar 1,33 persen dan 0,10 persen. Di sisi lain, impor barang dan jasa sebagai komponen pengurang dalam PDRB menurut pengeluaran juga mengalami pertumbuhan positif sebesar 3,05 persen.

Dari sisi peranan per komponen, struktur PDRB Jawa Timur pada triwulan II-2025 masih didominasi oleh pengeluaran konsumsi rumah tangga dengan kontribusi sebesar 60,97 persen. Selanjutnya, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) memberikan kontribusi sebesar 26,59 persen. Komponen ekspor barang dan jasa tercatat berkontribusi sebesar 48,46 persen, sementara impor sebagai komponen pengurang dalam PDRB pengeluaran memberikan kontribusi sebesar 41,81 persen. Adapun pengeluaran konsumsi pemerintah dan konsumsi LNPRT masing-masing memberikan kontribusi sebesar 3,66 persen dan 1,27 persen terhadap PDRB Jawa Timur.

3.2.3 Perekonomian Jawa Timur Triwulan III-2025

Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada triwulan III-2025 tumbuh menguat sebesar 5,22 persen jika dibandingkan triwulan yang sama pada tahun 2024 (*y-on-y*). Kinerja ini tetap terjaga di tengah perekonomian global yang masih diwarnai ketidakpastian, meskipun tekanan eksternal mulai mereda di beberapa sisi. Secara umum, aktivitas ekonomi di berbagai negara masih dipengaruhi oleh dinamika global, namun perekonomian Indonesia pada triwulan III-2025 tetap mampu mencatatkan pertumbuhan yang cukup baik. Hal yang sama juga tercermin pada perekonomian Jawa Timur, yang menunjukkan ketahanan di tengah kondisi tersebut.

Dari sisi pengeluaran, seluruh komponen PDRB Jawa Timur mengalami pertumbuhan positif pada triwulan III-2025, kecuali Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PKP) yang mengalami kontraksi. Kontraksi konsumsi pemerintah terutama dipengaruhi oleh kebijakan efisiensi anggaran, berakhirnya penyaluran bantuan sosial tertentu, serta penyesuaian belanja pemerintah di beberapa daerah. Sementara itu, komponen ekspor barang dan jasa menjadi penyumbang pertumbuhan tertinggi, didorong oleh meningkatnya ekspor barang luar negeri. Selain itu, konsumsi rumah tangga dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) juga tetap tumbuh dan menjadi penopang utama perekonomian Jawa Timur. Konsumsi rumah tangga sebagai komponen dengan porsi terbesar dalam PDRB menurut pengeluaran masih mencatatkan pertumbuhan positif yang ditopang oleh seluruh subkomponennya.

Konsumsi rumah tangga pada triwulan III-2025 tumbuh sebesar 4,91 persen (*y-on-y*), melambat dibandingkan triwulan III-2024 yang tumbuh sebesar 5,08 persen. Pertumbuhan tersebut masih ditopang oleh meningkatnya aktivitas konsumsi masyarakat pada momen perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI dan Maulid Nabi Muhammad SAW. Selain itu, meningkatnya mobilitas masyarakat tercermin dari bertambahnya jumlah penumpang di berbagai moda transportasi serta meningkatnya perjalanan wisatawan nusantara. Aktivitas konsumsi juga tercermin dari naiknya indeks penjualan eceran serta masih meningkatnya transaksi belanja melalui sistem elektronik seiring semakin luasnya penggunaan pembayaran digital.

Pengeluaran konsumsi LNPRT tumbuh sebesar 5,31 persen (*y-on-y*), melambat dibandingkan triwulan III-2024. Pertumbuhan ini didorong oleh masih terjaganya aktivitas sosial melalui kegiatan bakti sosial serta kegiatan tahunan yang dilakukan oleh organisasi profesi dan serikat pekerja. Selain itu, aktivitas lembaga keagamaan dan organisasi kemasyarakatan turut berperan dalam menopang pertumbuhan komponen ini.

Pengeluaran konsumsi pemerintah mengalami kontraksi sebesar 0,53 persen (*y-on-y*). Penurunan ini terutama dipengaruhi oleh berkurangnya belanja barang dan jasa, khususnya belanja perjalanan dinas seiring kebijakan efisiensi anggaran. Selain itu, berakhirnya penyaluran Bantuan Subsidi Upah (BSU) pada pertengahan Agustus serta penyesuaian belanja bantuan sosial turut menahan kinerja komponen ini. Di sisi lain, adanya penyesuaian penerimaan barang dan jasa seiring implementasi ketentuan perpindahan akun retribusi daerah juga memengaruhi realisasi pengeluaran konsumsi pemerintah pada triwulan ini.

Pada triwulan III-2025, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) tumbuh sebesar 6,96 persen (*y-on-y*), menguat dibandingkan triwulan III-2024. Peningkatan ini didorong oleh berlanjutnya sejumlah proyek konstruksi, antara lain Bendungan Bagong yang telah memasuki tahap III, pembangunan Jalan Tol Probowangi tahap 3, serta kelanjutan pembangunan Jalur Lintas Selatan dan Bendungan Pelimpah Sungai Tanggul. Sejalan dengan itu, meningkatnya impor barang konstruksi serta impor barang modal berupa mesin, alat angkutan, dan peralatan lainnya turut mendorong kinerja PMTB pada triwulan ini.

Ekspor Jawa Timur pada triwulan III-2025 tumbuh sebesar 6,54 persen (*y-on-y*), melambat dibandingkan triwulan III-2024. Peningkatan ekspor terutama didorong oleh naiknya ekspor komoditas perhiasan dan permata, seiring meningkatnya permintaan emas global untuk tujuan investasi, baik dalam bentuk ETF maupun emas batangan. Permintaan tersebut tumbuh di tengah meningkatnya ketidakpastian geopolitik dan dinamika kebijakan ekonomi global. Selain itu, pengiriman produk industri manufaktur juga turut mendukung kinerja ekspor Jawa Timur pada triwulan ini.

Pada triwulan III-2025, impor Jawa Timur tumbuh sebesar 6,51 persen (*y-on-y*), melambat dibandingkan triwulan III-2024. Peningkatan impor terutama didorong oleh naiknya impor beberapa komoditas, antara lain pupuk, mesin-mesin dan peralatan mekanik, mesin dan peralatan listrik, serta perhiasan dan permata. Di sisi lain, impor migas mengalami penurunan yang cukup signifikan sehingga menahan laju pertumbuhan impor secara keseluruhan. Selain itu, meningkatnya mobilitas internasional yang tercermin dari bertambahnya jumlah penumpang yang berangkat ke luar negeri melalui Bandara Juanda serta naiknya aktivitas bongkar barang angkutan laut antar pulau di Pelabuhan Tanjung Perak turut menggambarkan masih terjaganya aktivitas perdagangan luar negeri dan antarwilayah di Jawa Timur.

Dari sisi pertumbuhan *q-to-q*, pada triwulan III-2025 ekonomi Jawa Timur mengalami pertumbuhan sebesar 1,70 persen. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto sebesar 5,12 persen, diikuti oleh ekspor barang dan jasa sebesar 4,20 persen, serta pengeluaran konsumsi pemerintah sebesar 3,72 persen. Sementara itu, impor sebagai komponen pengurang PDRB juga tumbuh sebesar 4,05 persen. Di sisi lain, pengeluaran konsumsi rumah tangga dan pengeluaran konsumsi LNPRM masing-masing mengalami kontraksi sebesar 0,12 persen dan 0,59 persen. Kontraksi pada konsumsi rumah tangga terutama dipengaruhi oleh pola konsumsi masyarakat setelah periode puncak konsumsi pada triwulan sebelumnya.

Struktur ekonomi Jawa Timur dari sisi pengeluaran pada triwulan III-2025 relatif tidak berbeda dengan periode sebelumnya. Secara umum, perekonomian Jawa Timur masih ditopang oleh pengeluaran konsumsi rumah tangga dengan kontribusi sebesar 59,86 persen. Selanjutnya, PMTB memberikan kontribusi sebesar 27,47 persen. Komponen ekspor barang dan jasa tercatat sebesar 49,51 persen. Di sisi lain, impor sebagai komponen pengurang dalam PDRB menurut pengeluaran berkontribusi sebesar 42,77 persen. Adapun pengeluaran konsumsi pemerintah dan pengeluaran konsumsi LNPRM masing-masing memberikan kontribusi sebesar 3,97 persen dan 1,24 persen.

3.2.4 Perekonomian Jawa Timur Triwulan IV-2025

Beberapa catatan perekonomian Jawa Timur pada triwulan IV-2025 di antaranya adanya momen Hari Natal dan Tahun Baru yang mendorong meningkatnya konsumsi rumah tangga. Aktivitas dan mobilitas masyarakat juga meningkat, tercermin dari bertambahnya moda transportasi serta meningkatnya perjalanan wisatawan. Selain itu, indeks penjualan eceran menunjukkan peningkatan seiring dengan menguatnya aktivitas konsumsi masyarakat. Dari sisi investasi, realisasi penanaman modal serta impor barang modal mengalami peningkatan, sejalan dengan masih kuatnya aktivitas investasi di Jawa Timur. Secara umum, kinerja ekspor dan impor barang dan jasa juga masih menunjukkan pertumbuhan positif, sehingga turut menopang perekonomian Jawa Timur yang tumbuh sebesar 5,85 persen dan menguat dibandingkan triwulan IV-2024.

Konsumsi rumah tangga pada triwulan IV-2025 tumbuh sebesar 5,15 persen (*y-on-y*), menguat dibandingkan triwulan IV-2024 yang tumbuh sebesar 4,91 persen. Penguatan ini didorong oleh meningkatnya aktivitas konsumsi masyarakat pada momentum Hari Natal dan Tahun Baru, terutama pada subkomponen makanan dan minuman, rekreasi, serta barang dan jasa lainnya. Sejalan dengan itu, peningkatan aktivitas konsumsi juga tercermin dari menguatnya penjualan eceran serta transaksi nontunai yang semakin luas digunakan dalam aktivitas masyarakat.

Pengeluaran konsumsi LNPRM pada triwulan IV-2025 tumbuh sebesar 5,13 persen (*y-on-y*), melambat dibandingkan triwulan IV-2024 yang tumbuh sebesar 9,53 persen. Perlambatan ini seiring dengan normalisasi aktivitas pasca pelaksanaan pemilihan kepala daerah serentak. Namun demikian, peningkatan masih terjadi didorong oleh tetap aktifnya kegiatan sosial di akhir tahun, terutama oleh organisasi kemasyarakatan, lembaga keagamaan, serta organisasi profesi dan serikat buruh. Selain itu, kegiatan rutin seperti bakti sosial, penggalangan dana, dan berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan lainnya turut menopang pertumbuhan komponen ini.

Komponen pengeluaran konsumsi pemerintah pada triwulan IV-2025 tumbuh sebesar 2,13 persen (*y-on-y*), menunjukkan kinerja yang masih positif namun melambat dibandingkan periode sebelumnya. Pertumbuhan ini didorong oleh meningkatnya belanja pegawai dan belanja bantuan sosial, baik yang bersumber dari APBD maupun APBN, seiring penambahan pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja (PPPK) di sejumlah daerah, perluasan program bantuan sosial strategis Pemerintah Provinsi Jawa Timur, serta penyaluran Bantuan Langsung Tunai (BLT) Kesra secara lebih masif kepada masyarakat.

PMTB pada triwulan IV-2025 tumbuh sebesar 6,66 persen (*y-on-y*), menguat dibandingkan periode sebelumnya dan tetap menjadi salah satu penopang utama perekonomian setelah konsumsi rumah tangga. Penguatan kinerja PMTB ini didorong oleh meningkatnya impor barang modal, khususnya mesin dan kendaraan, seiring menguatnya investasi pada sektor non-bangunan. Sementara itu, PMTB bangunan cenderung melambat karena sejumlah proyek strategis di Jawa Timur mulai memasuki tahap finalisasi, meskipun masih ditopang oleh keberlanjutan pembangunan Tol Probowangi Paket III, JLS Banyuwangi, proyek LPG Refrigerated Tuban, Tol Kediri-Tulungagung, serta akses menuju Bandara Dhoho Kediri.

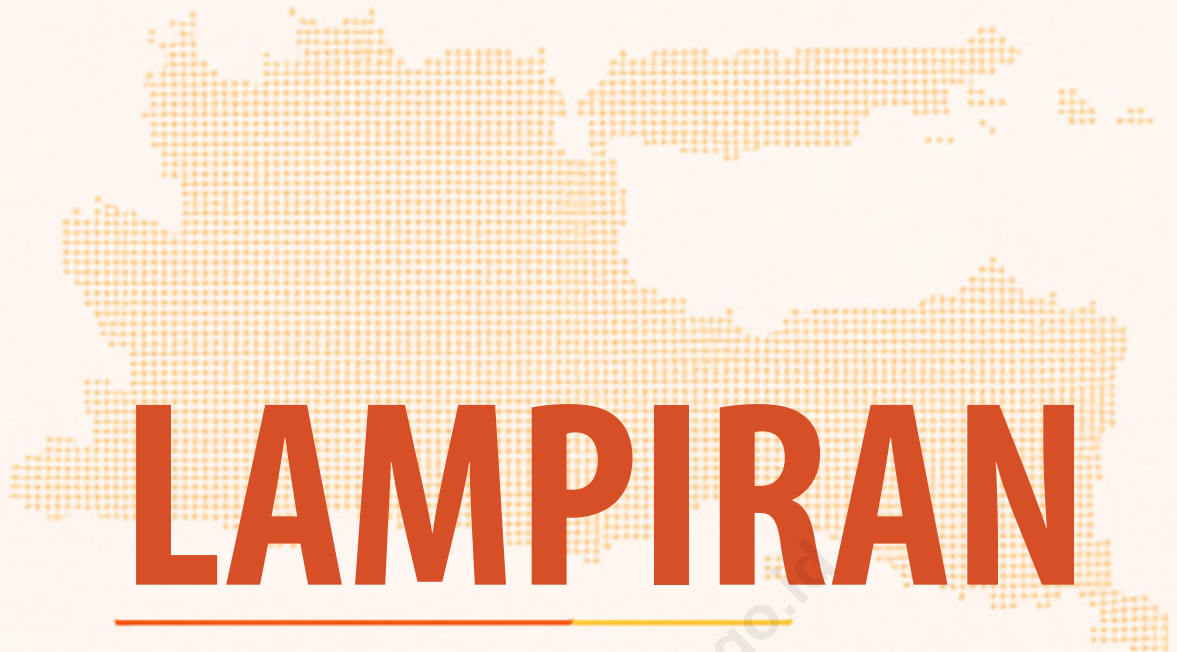
Komponen ekspor dan impor barang dan jasa Jawa Timur pada triwulan IV-2025 masing-masing tumbuh sebesar 6,65 persen dan 6,23 persen (*y-on-y*), menunjukkan kinerja perdagangan luar negeri yang tetap positif meskipun melambat dibandingkan periode sebelumnya. Pertumbuhan ekspor didorong oleh meningkatnya ekspor komoditas lemak dan minyak hewan, berbagai produk kimia, serta ikan dan udang, meskipun beberapa komoditas utama seperti perhiasan/permata dan tembaga mengalami penurunan dalam nilai USD. Kinerja ini turut didukung oleh penguatan aktivitas perdagangan melalui berbagai misi dagang Pemerintah Provinsi Jawa Timur, baik internasional maupun antarprovinsi, seperti East Java Trade and Investment Forum di Singapura serta sejumlah misi dagang ke provinsi lain. Sementara itu, impor tumbuh lebih terbatas seiring penurunan impor migas dan nonmigas, terutama pada komoditas gandum-gandum, minuman, ampas/sisa industri makanan, besi dan baja, karet dan barang dari karet, serta sayuran, meskipun impor antar daerah masih tumbuh positif yang tercermin dari peningkatan bongkar barang angkutan laut antar pulau di Pelabuhan Tanjung Perak.

Dilihat dari sisi pertumbuhan q-to-q, ekonomi Jawa Timur pada triwulan IV-2025 mengalami kontraksi sebesar 0,18 persen. Pada periode ini, hampir seluruh komponen pengeluaran mencatatkan pertumbuhan positif, kecuali ekspor barang dan jasa yang berkontraksi. Komponen pengeluaran konsumsi pemerintah mencatat pertumbuhan tertinggi sebesar 11,06 persen, sejalan dengan pola akhir tahun anggaran. Sementara itu, konsumsi LNPR dan PMTB masing-masing tumbuh sebesar 6,67 persen dan 3,27 persen. Konsumsi rumah tangga sebagai komponen terbesar juga tetap tumbuh sebesar 1,58 persen. Di sisi lain, ekspor barang dan jasa mengalami kontraksi sebesar 1,43 persen, sedangkan impor barang dan jasa sebagai komponen pengurang dalam PDRB pengeluaran masih tumbuh sebesar 3,04 persen.

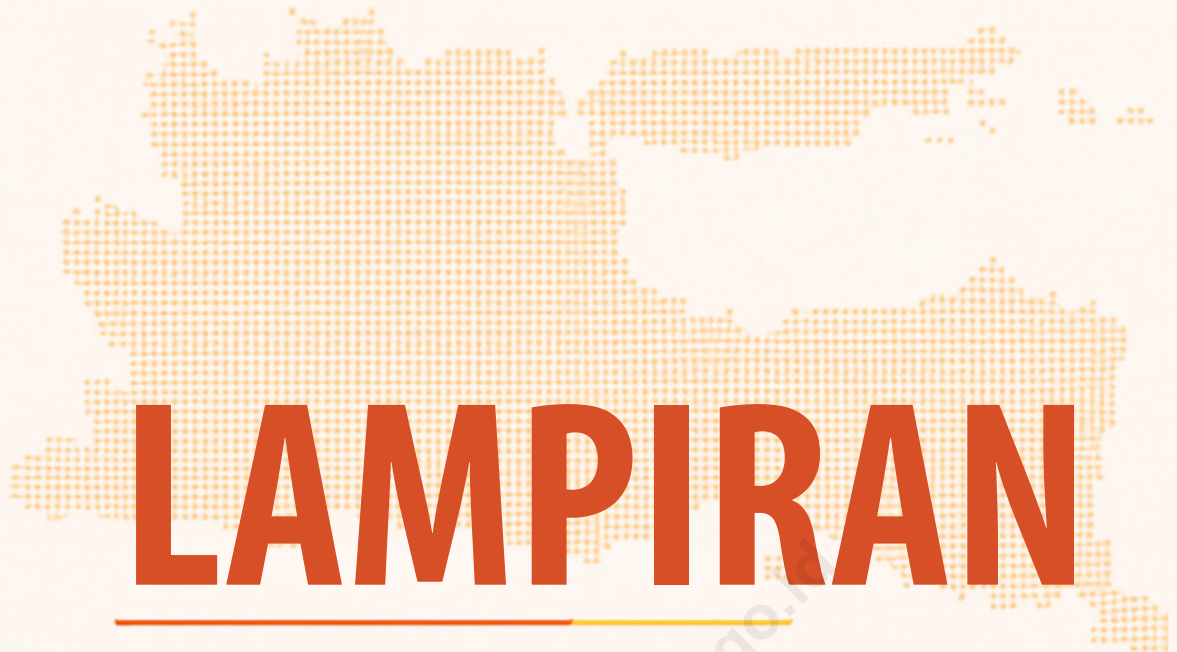
Terakhir, struktur ekonomi Jawa Timur jika ditinjau dari sisi pengeluaran secara konsisten masih didominasi oleh konsumsi rumah tangga dan PMTB dengan kontribusi masing-masing sebesar 61,35 persen dan 28,58 persen. Selanjutnya, ekspor barang dan jasa memberikan kontribusi sebesar 48,12 persen terhadap perekonomian Jawa Timur. Di sisi lain, impor yang berperan sebagai komponen pengurang dalam PDRB menurut pengeluaran berkontribusi sebesar 44,50 persen. Sementara itu, konsumsi pemerintah dan konsumsi LNPR masing-masing memiliki share sebesar 4,56 persen dan 1,33 persen.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2013). *Sistem Neraca Nasional 2008*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Laporan Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut Pengeluaran*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia Menurut Pengeluaran, 2020–2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2025). *Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Tahun 2024*. Surabaya: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- BPS. (2025). *Berita Resmi Statistik No. 31/05/35/Th. XXIV, 5 Mei 2025: Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Triwulan I-2025*. Surabaya: BPS.
- BPS. (2025). *Berita Resmi Statistik No. 31/05/35/Th. XXIV, 5 Agustus 2025: Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Triwulan II-2025*. Surabaya: BPS.
- BPS. (2025). *Berita Resmi Statistik No. 31/05/35/Th. XXIV, 5 November 2026: Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Triwulan III-2025*. Surabaya: BPS.
- BPS. (2026). *Berita Resmi Statistik No. 31/05/35/Th. XXIV, 5 Februari 2026: Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Triwulan IV-2025*. Surabaya: BPS.
- United Nations. (2009). *National Accounts: A Practical Introduction*. New York.
- United Nations. (2009). *System of National Accounts 2008: Studies in Methods*. New York.



LAMPIRAN



<https://jatim.bps.go.id>

Lampiran 1 Produk Domestik Regional Bruto Triwulanan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Tahun 2021–2025 (Miliar Rupiah)

Komponen Pengeluaran	2021				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	354.193,09	363.852,87	359.996,10	378.643,04	1.456.685,10
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	7.224,22	7.358,18	7.417,35	7.581,13	29.580,88
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	16.753,36	33.019,73	34.877,64	39.341,07	123.991,79
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	161.712,78	157.572,24	171.506,14	174.637,15	665.428,31
5. Perubahan Inventori	5.713,61	6.046,98	4.741,99	5.108,40	21.610,99
6. Ekspor Barang dan Jasa	308.290,19	321.965,13	324.610,35	324.782,20	1.279.647,87
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	265.288,84	284.203,63	277.369,22	295.291,24	1.122.152,94
PDRB (1+2+3+4+5+6-7)	588.598,40	605.611,50	625.780,35	634.801,75	2.454.792,00

Lanjutan Lampiran 1

Komponen Pengeluaran	2022				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	379.590,69	407.275,57	410.894,68	428.052,62	1.625.813,56
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	7.611,61	8.096,72	8.150,94	8.260,67	32.119,94
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	17.352,00	29.070,21	31.802,96	39.130,15	117.355,32
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	176.096,60	178.204,71	190.080,60	197.191,30	741.573,21
5. Perubahan Inventori	5.904,73	6.500,32	6.633,31	3.667,82	22.706,18
6. Ekspor Barang dan Jasa	349.058,19	348.950,40	368.561,01	321.769,07	1.388.338,67
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	284.828,34	299.051,71	314.137,66	298.465,54	1.196.483,25
PDRB (1+2+3+4+5+6-7)	650.785,48	679.046,23	701.985,83	699.606,09	2.731.423,63

Lanjutan Lampiran 1

Komponen Pengeluaran	2023				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	431.990,54	450.671,61	450.788,99	462.136,03	1.795.587,16
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	8.279,82	8.800,27	8.947,86	9.735,60	35.763,56
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	18.309,79	31.010,32	33.042,24	39.256,09	121.618,45
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	191.292,41	194.903,00	204.557,74	211.650,05	802.403,20
5. Perubahan Inventori	4.575,70	6.941,68	7.089,06	4.202,19	22.808,63
6. Ekspor Barang dan Jasa	342.577,08	330.678,20	348.234,54	329.212,46	1.350.702,28
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	284.065,34	286.756,51	297.801,73	306.712,73	1.175.336,31
PDRB (1+2+3+4+5+6-7)	712.959,99	736.248,58	754.858,71	749.479,70	2.953.546,98

Lanjutan Lampiran 1

Komponen Pengeluaran	2024*				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	468.937,00	486.775,35	483.338,15	492.279,55	1.931.330,05
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	9.956,82	10.030,97	10.066,70	10.804,39	40.858,88
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	23.596,15	30.375,98	34.370,54	38.291,68	126.634,35
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	205.599,63	208.183,48	217.954,27	227.671,27	859.408,65
5. Perubahan Inventori	4.797,90	7.125,37	7.356,36	3.437,37	22.717,00
6. Ekspor Barang dan Jasa	361.742,07	377.427,97	395.087,18	372.627,49	1.506.884,71
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	310.330,58	326.895,00	339.646,62	342.665,86	1.319.538,06
PDRB (1+2+3+4+5+6-7)	764.298,99	793.024,12	808.526,59	802.445,89	3.168.295,58

Lanjutan Lampiran 1

Komponen Pengeluaran	2025**				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	499.280,20	517.908,45	519.231,43	531.993,87	2.068.413,95
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	10.742,34	10.802,43	10.792,08	11.565,30	43.902,15
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	26.273,94	31.091,36	34.454,60	39.562,88	131.382,79
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	214.278,08	225.829,24	238.250,38	247.860,48	926.218,17
5. Perubahan Inventori	4.879,46	7.318,29	6.258,09	4.700,40	23.156,24
6. Ekspor Barang dan Jasa	396.286,91	411.575,65	429.407,08	417.247,45	1.654.517,09
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	332.453,10	355.146,37	370.999,72	385.824,36	1.444.423,55
PDRB (1+2+3+4+5+6-7)	819.287,82	849.379,05	867.393,94	867.106,03	3.403.166,85

Catatan: * Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Lampiran 2 Produk Domestik Regional Bruto Triwulanan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Tahun 2021–2025 (Miliar Rupiah)

Komponen Pengeluaran	2021				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	241.633,27	247.433,70	244.363,84	256.726,96	990.157,78
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	4.113,14	4.183,21	4.207,33	4.292,77	16.796,46
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	13.859,58	17.989,61	18.957,76	20.828,15	71.635,10
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	107.204,09	104.246,29	112.879,15	114.249,65	438.579,17
5. Perubahan Inventori	3.534,11	3.723,54	2.903,64	3.104,22	13.265,50
6. Ekspor Barang dan Jasa	220.068,76	226.900,77	226.009,40	229.160,92	902.139,84
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	183.919,45	190.278,71	185.433,32	204.188,02	763.819,49
PDRB (1+2+3+4+5+6-7)	406.493,49	414.198,41	423.887,80	424.174,65	1.668.754,36

Lanjutan Lampiran 2

Komponen Pengeluaran	2022				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	254.460,28	263.999,94	261.849,24	269.574,28	1.049.883,74
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	4.282,10	4.525,67	4.578,50	4.627,79	18.014,05
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	14.390,37	17.261,06	18.946,33	21.119,40	71.717,17
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	111.363,20	111.688,07	118.039,25	121.221,97	462.312,49
5. Perubahan Inventori	3.541,20	3.834,82	3.844,34	2.103,55	13.323,91
6. Ekspor Barang dan Jasa	243.367,23	248.411,05	256.785,01	237.170,47	985.733,75
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	203.605,70	211.616,68	216.456,69	211.431,14	843.110,21
PDRB (1+2+3+4+5+6-7)	427.798,67	438.103,93	447.585,98	444.386,32	1.757.874,90

Lanjutan Lampiran 2

Komponen Pengeluaran	2023				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	268.097,53	277.458,47	276.219,25	280.422,54	1.102.197,78
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	4.634,98	4.895,19	4.964,32	5.374,12	19.868,61
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	14.667,61	18.256,22	19.222,31	21.114,74	73.260,88
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	117.282,74	118.964,20	123.679,07	127.304,48	487.230,49
5. Perubahan Inventori	2.602,35	3.907,32	3.955,09	2.316,86	12.781,62
6. Ekspor Barang dan Jasa	246.528,18	244.365,01	253.867,06	257.678,42	1.002.438,67
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	204.786,88	206.701,16	212.508,42	228.972,90	852.969,36
PDRB (1+2+3+4+5+6-7)	449.026,50	461.145,25	469.398,68	465.238,25	1.844.808,68

Lanjutan Lampiran 2

Komponen Pengeluaran	2024*				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	282.030,16	290.780,59	290.253,28	294.182,97	1.157.247,00
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	5.471,98	5.483,10	5.508,13	5.886,04	22.349,25
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	16.168,41	19.291,26	20.004,92	21.637,30	77.101,90
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	123.641,50	124.983,74	130.361,07	135.009,87	513.996,18
5. Perubahan Inventori	2.641,83	3.913,55	4.027,24	1.877,11	12.459,73
6. Ekspor Barang dan Jasa	266.906,67	268.554,57	281.179,42	276.862,14	1.093.502,80
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	226.227,40	228.891,85	238.906,17	246.821,28	940.846,70
PDRB (1+2+3+4+5+6-7)	470.633,16	484.114,96	492.427,89	488.634,15	1.935.810,15

Lanjutan Lampiran 2

Komponen Pengeluaran	2025**				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	296.459,14	304.885,57	304.511,69	309.323,85	1.215.180,25
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	5.829,27	5.835,04	5.800,83	6.187,73	23.652,87
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	16.479,60	19.185,35	19.898,42	22.098,31	77.661,67
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	126.365,62	132.645,22	139.440,31	144.005,63	542.456,77
5. Perubahan Inventori	2.648,50	3.958,08	3.368,32	2.500,87	12.475,78
6. Ekspor Barang dan Jasa	283.710,63	287.492,54	299.559,99	295.281,62	1.166.044,78
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	237.305,02	244.547,86	254.463,61	262.193,98	998.510,48
PDRB (1+2+3+4+5+6-7)	494.187,73	509.453,93	518.115,94	517.204,03	2.038.961,63

Catatan: * Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Lampiran 3 Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Triwulanan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Tahun 2021-2025 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2021				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	60,18	60,08	57,53	59,65	59,34
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1,23	1,22	1,19	1,19	1,21
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	2,85	5,45	5,57	6,20	5,05
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	27,47	26,02	27,41	27,51	27,11
5. Perubahan Inventori	0,97	1,00	0,76	0,80	0,88
6. Ekspor Barang dan Jasa	52,38	53,16	51,87	51,16	52,13
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	45,07	46,93	44,32	46,52	45,71
PDRB (1+2+3+4+5+6-7)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Lanjutan Lampiran 3

Komponen Pengeluaran	2022				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	58,33	59,98	58,53	61,18	59,52
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1,17	1,19	1,16	1,18	1,18
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	2,67	4,28	4,53	5,59	4,30
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	27,06	26,24	27,08	28,19	27,15
5. Perubahan Inventori	0,91	0,96	0,94	0,52	0,83
6. Ekspor Barang dan Jasa	53,64	51,39	52,50	45,99	50,83
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	43,77	44,04	44,75	42,66	43,80
PDRB (1+2+3+4+5+6-7)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Lanjutan Lampiran 3

Komponen Pengeluaran	2023				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	60,59	61,21	59,72	61,66	60,79
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1,16	1,20	1,19	1,30	1,21
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	2,57	4,21	4,38	5,24	4,12
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	26,83	26,47	27,10	28,24	27,17
5. Perubahan Inventori	0,64	0,94	0,94	0,56	0,77
6. Ekspor Barang dan Jasa	48,05	44,91	46,13	43,93	45,73
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	39,84	38,95	39,45	40,92	39,79
PDRB (1+2+3+4+5+6-7)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Lanjutan Lampiran 3

Komponen Pengeluaran	2024*				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	61,36	61,38	59,78	61,35	60,96
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1,30	1,26	1,25	1,35	1,29
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,09	3,83	4,25	4,77	4,00
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	26,90	26,25	26,96	28,37	27,13
5. Perubahan Inventori	0,63	0,90	0,91	0,43	0,72
6. Ekspor Barang dan Jasa	47,33	47,59	48,87	46,44	47,56
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	40,60	41,22	42,01	42,70	41,65
PDRB (1+2+3+4+5+6-7)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Lanjutan Lampiran 3

Komponen Pengeluaran	2025**				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	60,94	60,97	59,86	61,35	60,78
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1,31	1,27	1,24	1,33	1,29
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,21	3,66	3,97	4,56	3,86
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	26,15	26,59	27,47	28,58	27,22
5. Perubahan Inventori	0,60	0,86	0,72	0,54	0,68
6. Ekspor Barang dan Jasa	48,37	48,46	49,51	48,12	48,62
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	40,58	41,81	42,77	44,50	42,44
PDRB (1+2+3+4+5+6-7)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan: * Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Lampiran 4 Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Triwulanan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Tahun 2021–2025 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2021				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	59,44	59,74	57,65	60,52	59,34
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1,01	1,01	0,99	1,01	1,01
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,41	4,34	4,47	4,91	4,29
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	26,37	25,17	26,63	26,93	26,28
5. Perubahan Inventori	0,87	0,90	0,69	0,73	0,79
6. Ekspor Barang dan Jasa	54,14	54,78	53,32	54,03	54,06
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	45,25	45,94	43,75	48,14	45,77
PDRB (1+2+3+4+5+6-7)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Lanjutan Lampiran 4

Komponen Pengeluaran	2022				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	59,48	60,26	58,50	60,66	59,72
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1,00	1,03	1,02	1,04	1,02
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,36	3,94	4,23	4,75	4,08
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	26,03	25,49	26,37	27,28	26,30
5. Perubahan Inventori	0,83	0,88	0,86	0,47	0,76
6. Ekspor Barang dan Jasa	56,89	56,70	57,37	53,37	56,08
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	47,59	48,30	48,36	47,58	47,96
PDRB (1+2+3+4+5+6-7)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Lanjutan Lampiran 4

Komponen Pengeluaran	2023				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	59,71	60,17	58,85	60,28	59,75
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1,03	1,06	1,06	1,16	1,08
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,27	3,96	4,10	4,54	3,97
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	26,12	25,80	26,35	27,36	26,41
5. Perubahan Inventori	0,58	0,85	0,84	0,50	0,69
6. Ekspor Barang dan Jasa	54,90	52,99	54,08	55,39	54,34
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	45,61	44,82	45,27	49,22	46,24
PDRB (1+2+3+4+5+6-7)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Lanjutan Lampiran 4

Komponen Pengeluaran	2024*				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	59,93	60,06	58,94	60,21	59,78
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1,16	1,13	1,12	1,20	1,15
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,44	3,98	4,06	4,43	3,98
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	26,27	25,82	26,47	27,63	26,55
5. Perubahan Inventori	0,56	0,81	0,82	0,38	0,64
6. Ekspor Barang dan Jasa	56,71	55,47	57,10	56,66	56,49
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	48,07	47,28	48,52	50,51	48,60
PDRB (1+2+3+4+5+6-7)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Lanjutan Lampiran 4

Komponen Pengeluaran	2025**				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	59,99	59,85	58,77	59,81	59,60
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1,18	1,15	1,12	1,20	1,16
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,33	3,77	3,84	4,27	3,81
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	25,57	26,04	26,91	27,84	26,60
5. Perubahan Inventori	0,54	0,78	0,65	0,48	0,61
6. Ekspor Barang dan Jasa	57,41	56,43	57,82	57,09	57,19
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	48,02	48,00	49,11	50,69	48,97
PDRB (1+2+3+4+5+6-7)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan: * Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Lampiran 5 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Triwulanan Menurut Pengeluaran (*q-to-q*) Tahun 2021–2025 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2021			
	I	II	III	IV
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	-1,75	2,40	-1,24	5,06
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	-0,12	1,70	0,58	2,03
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	-32,78	29,80	5,38	9,87
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	-2,43	-2,76	8,28	1,21
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-
6. Ekspor Barang dan Jasa	7,84	3,10	-0,39	1,39
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	2,07	3,46	-2,55	10,11
PDRB	0,18	1,90	2,34	0,07

Lanjutan Lampiran 5

Komponen Pengeluaran	2022			
	I	II	III	IV
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	-0,88	3,75	-0,81	2,95
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	-0,25	5,69	1,17	1,08
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	-30,91	19,95	9,76	11,47
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	-2,53	0,29	5,69	2,70
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-
6. Ekspor Barang dan Jasa	6,20	2,07	3,37	-7,64
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	-0,29	3,93	2,29	-2,32
PDRB	0,85	2,41	2,16	-0,71

Lanjutan Lampiran 5

Komponen Pengeluaran	2023			
	I	II	III	IV
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	-0,55	3,49	-0,45	1,52
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,16	5,61	1,41	8,25
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	-30,55	24,47	5,29	9,84
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	-3,25	1,43	3,96	2,93
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-
6. Ekspor Barang dan Jasa	3,95	-0,88	3,89	1,50
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	-3,14	0,93	2,81	7,75
PDRB	1,04	2,70	1,79	-0,89

Lanjutan Lampiran 5

Komponen Pengeluaran	2024*			
	I	II	III	IV
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	0,57	3,10	-0,18	1,35
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1,82	0,20	0,46	6,86
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	-23,43	19,31	3,70	8,16
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	-2,88	1,09	4,30	3,57
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-
6. Ekspor Barang dan Jasa	3,58	0,62	4,70	-1,54
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	-1,20	1,18	4,38	3,31
PDRB	1,16	2,86	1,72	-0,77

Lanjutan Lampiran 5

Komponen Pengeluaran	2025**			
	I	II	III	IV
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	0,77	2,84	-0,12	1,58
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	-0,96	0,10	-0,59	6,67
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	-23,84	16,42	3,72	11,06
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	-6,40	4,97	5,12	3,27
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-
6. Ekspor Barang dan Jasa	2,47	1,33	4,20	-1,43
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	-3,86	3,05	4,05	3,04
PDRB	1,14	3,09	1,70	-0,18

Catatan: * Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Lampiran 6 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Triwulanan Menurut Pengeluaran (*y-on-y*) Tahun 2021–2025 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2021				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	-1,47	6,00	2,30	4,39	2,77
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	-0,14	1,88	2,27	4,24	2,06
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	0,35	0,86	1,09	1,02	0,87
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	-2,61	1,98	1,03	3,99	1,08
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Ekspor Barang dan Jasa	3,77	17,62	8,65	12,30	10,41
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	1,86	15,42	7,62	13,31	9,44
PDRB	-0,44	7,06	3,28	4,53	3,56

Lanjutan Lampiran 6

Komponen Pengeluaran	2022				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	5,31	6,70	7,16	5,00	6,03
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	4,11	8,19	8,82	7,80	7,25
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,83	-4,05	-0,06	1,40	0,11
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	3,88	7,14	4,57	6,10	5,41
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Ekspor Barang dan Jasa	10,59	9,48	13,62	3,50	9,27
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	10,70	11,21	16,73	3,55	10,38
PDRB	5,24	5,77	5,59	4,76	5,34

Lanjutan Lampiran 6

Komponen Pengeluaran	2023				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	5,36	5,10	5,49	4,02	4,98
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	8,24	8,16	8,43	16,13	10,30
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	1,93	5,77	1,46	-0,02	2,15
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	5,32	6,51	4,78	5,02	5,39
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Ekspor Barang dan Jasa	1,30	-1,63	-1,14	8,65	1,69
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	0,58	-2,32	-1,82	8,30	1,17
PDRB	4,96	5,26	4,87	4,69	4,95

Lanjutan Lampiran 6

Komponen Pengeluaran	2024*				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	5,20	4,80	5,08	4,91	4,99
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	18,06	12,01	10,95	9,53	12,49
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	10,23	5,67	4,07	2,47	5,24
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	5,42	5,06	5,40	6,05	5,49
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Ekspor Barang dan Jasa	8,27	9,90	10,76	7,44	9,08
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	10,47	10,74	12,42	7,79	10,30
PDRB	4,81	4,98	4,91	5,03	4,93

Lanjutan Lampiran 6

Komponen Pengeluaran	2025**				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	5,12	4,85	4,91	5,15	5,01
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	6,53	6,42	5,31	5,13	5,83
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	1,92	-0,55	-0,53	2,13	0,73
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	2,20	6,13	6,96	6,66	5,54
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Ekspor Barang dan Jasa	6,30	7,05	6,54	6,65	6,63
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	4,90	6,84	6,51	6,23	6,13
PDRB	5,00	5,23	5,22	5,85	5,33

Catatan: * Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Lampiran 7 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Triwulanan Menurut Pengeluaran (c-to-c) Tahun 2021-2025 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2021				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	-1,47	2,17	2,21	2,77	2,77
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	-0,14	0,87	1,34	2,06	2,06
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	0,35	0,64	0,81	0,87	0,87
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	-2,61	-0,40	0,09	1,08	1,08
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Ekspor Barang dan Jasa	3,77	10,37	9,79	10,41	10,41
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	1,86	8,33	8,09	9,44	9,44
PDRB	-0,44	3,21	3,23	3,56	3,56

Lanjutan Lampiran 7

Komponen Pengeluaran	2022				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	5,31	6,01	6,39	6,03	6,03
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	4,11	6,16	7,06	7,25	7,25
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,83	-0,62	-0,41	0,11	0,11
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	3,88	5,49	5,17	5,41	5,41
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Ekspor Barang dan Jasa	10,59	10,03	11,23	9,27	9,27
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	10,70	10,96	12,87	10,38	10,38
PDRB	5,24	5,51	5,54	5,34	5,34

Lanjutan Lampiran 7

Komponen Pengeluaran	2023				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	5,36	5,23	5,31	4,98	4,98
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	8,24	8,20	8,28	10,30	10,30
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	1,93	4,02	3,06	2,15	2,15
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	5,32	5,92	5,52	5,39	5,39
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Ekspor Barang dan Jasa	1,30	-0,18	-0,51	1,69	1,69
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	0,58	-0,90	-1,22	1,17	1,17
PDRB	4,96	5,11	5,03	4,95	4,95

Lanjutan Lampiran 7

Komponen Pengeluaran	2024*				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	5,20	5,00	5,02	4,99	4,99
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	18,06	14,95	13,58	12,49	12,49
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	10,23	7,70	6,36	5,24	5,24
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	5,42	5,24	5,30	5,49	5,49
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Ekspor Barang dan Jasa	8,27	9,08	9,65	9,08	9,08
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	10,47	10,60	11,22	10,30	10,30
PDRB	4,81	4,90	4,90	4,93	4,93

Lanjutan Lampiran 7

Komponen Pengeluaran	2025**				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	5,12	4,98	4,96	5,01	5,01
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	6,53	6,47	6,09	5,83	5,83
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	1,92	0,58	0,18	0,73	0,73
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	2,20	4,18	5,14	5,54	5,54
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Ekspor Barang dan Jasa	6,30	6,67	6,63	6,63	6,63
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	4,90	5,87	6,09	6,13	6,13
PDRB	5,00	5,12	5,15	5,33	5,33

Catatan: * Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Lampiran 8 Perubahan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Triwulanan (2010 = 100) Menurut Pengeluaran Tahun 2021–2025 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2021				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	146,58	147,05	147,32	147,49	147,12
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	175,64	175,90	176,30	176,60	176,11
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	120,88	183,55	183,98	188,88	173,09
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	150,85	151,15	151,94	152,86	151,72
5. Perubahan Inventori	161,67	162,40	163,31	164,56	162,91
6. Ekspor Barang dan Jasa	140,09	141,90	143,63	141,73	141,85
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	144,24	149,36	149,58	144,62	146,91
PDRB	144,80	146,21	147,63	149,66	147,10

Lanjutan Lampiran 8

Komponen Pengeluaran	2022				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	149,17	154,27	156,92	158,79	154,86
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	177,75	178,91	178,03	178,50	178,30
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	120,58	168,41	167,86	185,28	163,64
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	158,13	159,56	161,03	162,67	160,41
5. Perubahan Inventori	166,74	169,51	172,55	174,36	170,42
6. Ekspor Barang dan Jasa	143,43	140,47	143,53	135,67	140,84
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	139,89	141,32	145,13	141,16	141,91
PDRB	152,12	155,00	156,84	157,43	155,38

Lanjutan Lampiran 8

Komponen Pengeluaran	2023				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	161,13	162,43	163,20	164,80	162,91
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	178,64	179,77	180,24	181,16	180,00
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	124,83	169,86	171,90	185,92	166,01
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	163,10	163,83	165,39	166,25	164,69
5. Perubahan Inventori	175,83	177,66	179,24	181,37	178,45
6. Ekspor Barang dan Jasa	138,96	135,32	137,17	127,76	134,74
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	138,71	138,73	140,14	133,95	137,79
PDRB	158,78	159,66	160,81	161,10	160,10

Lanjutan Lampiran 8

Komponen Pengeluaran	2024*				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	166,27	167,40	166,52	167,34	166,89
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	181,96	182,94	182,76	183,56	182,82
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	145,94	157,46	171,81	176,97	164,24
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	166,29	166,57	167,19	168,63	167,20
5. Perubahan Inventori	181,61	182,07	182,67	183,12	182,32
6. Ekspor Barang dan Jasa	135,53	140,54	140,51	134,59	137,80
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	137,18	142,82	142,17	138,83	140,25
PDRB	162,40	163,81	164,19	164,22	163,67

Lanjutan Lampiran 8

Komponen Pengeluaran	2025**				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	168,41	169,87	170,51	171,99	170,21
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	184,28	185,13	186,04	186,91	185,61
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	159,43	162,06	173,15	179,03	169,17
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	169,57	170,25	170,86	172,12	170,75
5. Perubahan Inventori	184,23	184,89	185,79	187,95	185,61
6. Ekspor Barang dan Jasa	139,68	143,16	143,35	141,30	141,89
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	140,10	145,23	145,80	147,15	144,66
PDRB	165,78	166,72	167,41	167,65	166,91

Catatan: * Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Lampiran 9 Laju Perubahan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Triwulanan (2010 = 100) Menurut Pengeluaran Tahun 2021-2025 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2021				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	0,01	0,32	0,18	0,11	1,34
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1,17	0,15	0,23	0,17	1,76
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	-38,29	51,84	0,23	2,67	4,60
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	0,54	0,20	0,52	0,60	1,59
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Ekspor Barang dan Jasa	4,25	1,29	1,22	-1,32	3,91
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	-3,04	3,55	0,15	-3,32	0,52
PDRB	1,10	0,98	0,97	1,37	3,07

Lanjutan Lampiran 9

Komponen Pengeluaran	2022				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	1,14	3,42	1,72	1,19	5,26
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,65	0,65	-0,49	0,27	1,24
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	-36,16	39,67	-0,33	10,38	-5,46
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	3,45	0,90	0,93	1,02	5,72
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Ekspor Barang dan Jasa	1,20	-2,06	2,18	-5,48	-0,71
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	-3,27	1,02	2,70	-2,73	-3,40
PDRB	1,65	1,89	1,19	0,38	5,63

Lanjutan Lampiran 9

Komponen Pengeluaran	2023				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	1,48	0,80	0,47	0,98	5,20
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,08	0,64	0,26	0,51	0,95
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	-32,63	36,07	1,20	8,16	1,45
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	0,27	0,45	0,95	0,52	2,67
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Ekspor Barang dan Jasa	2,43	-2,62	1,37	-6,86	-4,33
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	-1,74	0,01	1,01	-4,41	-2,90
PDRB	0,86	0,55	0,72	0,18	3,04

Lanjutan Lampiran 9

Komponen Pengeluaran	2024*				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	0,89	0,68	-0,53	0,49	2,44
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,44	0,54	-0,10	0,44	1,57
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	-21,50	7,89	9,11	3,00	-1,06
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	0,02	0,17	0,37	0,86	1,53
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Ekspor Barang dan Jasa	6,08	3,70	-0,02	-4,21	2,27
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	2,41	4,11	-0,45	-2,35	1,78
PDRB	0,81	0,87	0,23	0,02	2,23

Lanjutan Lampiran 9

Komponen Pengeluaran	2025**				
	I	II	III	IV	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	0,64	0,86	0,38	0,86	1,99
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,39	0,46	0,49	0,46	1,53
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	-9,91	1,65	6,85	3,40	3,00
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	0,56	0,40	0,36	0,74	2,12
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Ekspor Barang dan Jasa	3,78	2,49	0,13	-1,42	2,97
7. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	0,91	3,66	0,39	0,93	3,14
PDRB	0,95	0,57	0,41	0,14	1,98

Catatan: * Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAWA TIMUR**

Jl. Kendangsari Industri No. 43-44 Surabaya 60292
Telp. (031) 8439343
Email : bps3500@bps.go.id, Homepage: <https://jatim.bps.go.id>